**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Usia lahir sampai dengan memasuki pendidikan dasar merupakan masa keemasan sekaligus masa kritis dalam tahapan kehidupan manusia, yang akan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial emosional, konsep diri, seni, moral dan nilai-nilai agama. Sehingga upaya pengembangan seluruh potensi anak harus dimulai sejak dini agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal.

Pada jenjang pendidikan anak usia dini, salah satu aspek yang menjadi penentu dalam keberhasilan pendidikan adalah melalui kemampuan membaca permulaan anak didik dalam memasuki pendidikan. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab I Pasal I dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Salah satu kesiapan tersebut adalah kemampuan membaca permulaan bagi anak, yang akan berpengaruh pada kehidupan anak selanjutnya. Anak-anak pada umumnya sebagai pembaca awal berada pada tahap membaca permulaan. Lebih khususnya, anak-anak berada pada tahap pertama dan kedua dalam tahap membaca, yaitu tahap logografis dan alfabetis. Pembagian tahap ini berdasarkan kemampuan yang harus dikuasai anak untuk membaca secara teknis, belum sampai memahami bacaan seperti pada tahap membaca lanjut.

1

Membaca permulaan sebenarnya mengacu pada kecakapan atau *ability* yang harus dikuasai pembaca yang berada pada tahap membaca permulaan. Kecakapan yang dimaksud adalah penguasaan kode alphabetic, dimana pembaca hanya sebatas membaca huruf per huruf, mengenal fonem, dan menggabungkan fonem menjadi suku kata atau kata.

Pengajaran membaca permulaan di Taman Kanak-kanak umumnya sudah sejak awal tahun pertama. Anak-anak dikenalkan berbagai bentuk dari huruf alphabet. Dan bagi anak yang gemar dalam membaca akan memiliki rasa kebahasaan yang lebih tinggi. Mereka akan berbicara, menulis, dan memahami gagasan-gagasan rumit secara lebih baik. Membaca juga akan memberi wawasan yang lebih luas dalam segala hal, dan membuat belajar lebih mudah. Dengan membaca anak juga akan mampu mengembangkan pola berfikir kreatif dalam diri mereka.

Melihat dampak yang akan dihasilkan dari kegagalan membaca, dirasakan bahwa kemampuan membaca harus dirangsang sejak dini. Namun, membaca bukanlah suatu pembelajaran yang mudah. Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan anak dalam membaca. Secara umum faktor-faktor tersebut datang dari guru, anak, kondisi lingkungan, materi pembelajaran, serta metode pengajaran yang digunakan.

Anak harus menggunakan pendekatan visual, suara, dan linguistic untuk membaca melalui proses membaca permulaan tersebut. Dengan memperhatikan kemampuan yang dibutuhkan anak dalam membaca permulaan, selanjutnya diperlukan kerjasama komponen-komponen yang lain dalam belajar membaca permulaan. Guru atau orang tua dapat membimbing anak lebih baik, dan mempersiapkan materi serta metode yang tepat untuk memberi pengajaran membaca permulaan pada anak.

Rekomendasi metode yang baik dan dianggap cocok dalam memberi materi pengajaran membaca salah satunya adalah metode multisensory. Pendekatan multisensory berdasarkan pada asumsi bahwa anak akan belajar lebih baik jika materi disajikan dalam berbagai modalitas. Modalitas yang sering dilibatkan yakni penglihatan, pendengaran, gerakan, tactile. Metode ini merupakan salah satu program remedial membaca untuk anak, dirasakan bahwa beberapa prinsip dalam metode ini dapat diterapkan, dan diharapkan mampu mengatasi beberapa kendala penerapan metode membaca dalam kurikulum sekolah formal.

Proses membaca melibatkan keterampilan visual dan suara, proses perhatian, dan memori. Anak disleksi pada umumnya memiliki kelemahan dalam kapasitas memori jangka pendek, karenanya metode multisensory dirancang secara remedial sehingga memungkinkan mereka mendapatkan latihan yang cukup dalam mengingat memori-memori verbal. Jika diterapkan pada anak-anak normal, proses remedial juga akan mengasah kemampuan anak dalam membaca dengan memperbanyak latihan sehingga kata yang baru cepat dikuasai dengan baik dari segi penulisan (ortografis)maupun pengucapan (fonemis).

Metode multisensory menekankan pengajaran membaca prinsip VAKT (*visual, audio, kinestetik, taktil*), dengan melibatkan beberapa modalitas alat indera. Dengan memberikan beberapa modalitas alat indera, proses belajar diharapkan mampu memberikan hasil yang sama bagi anak-anak dengan tipe pembelajaran yang berbeda-beda. Pendekatan yang sesuai dengan tipe pembelajaran anak akan memberi lebih banyak kesempatan dan menggali kemampuan potensinya

Prinsip VAKT dalam prakteknya diterapkan dengan menggunakan alat bantu, yang mewakili fungsi dari masing-masing alat indera yang ada. Penggunaan berbagai alat bantu sebagai media pembelajaran diharapkan mampu membantu proses belajar. Pemakaian media dalam proses pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat baru, membangkitkan motivasi, memberikan rangsangan kegiatan belajar, bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis pada anak didik. Media akan dapat menarik minat anak dan akhirnya berkonsentrasi untuk belajar dan memahami pelajaran.

Sementara pengajaran yang terlaksana di PAUD MELATI DWP UNM, sudah terlihat baik namun masih kurang memperhatikan keinginan dan minat anak dalam menerima pengajaran. Kondisinya, pengajaran masih berpusat pada guru bukan pada anak didiknya. Meskipun penerapan beberapa metode dalam pengajarannya, guru masih sesekali memberi kesempatan pada anak untuk memilih kegiatan namun hasil dari pengajaran tersebut masih kurang memperlihatkan hasil.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, metode multisensory yang umumnya digunakan sebagai program membaca untuk anak-anak belum diterapkan di sekolah formal. Sementara jika melihat prinsip-prinsip penerapannya, metode ini memiliki beberapa kelebihan dalam memperbaiki dan mempercepat proses membaca. Maka peneliti ingin mengetahui sejauh mana penerapan metode ini jika diterapkan pada anak-anak di sekolah formal, sekaligus memberi anak-anak di PAUD MELATI DWP UNM kesempatan untuk mengembangkan kemampuan membacanya secara optimal sesuai minat dan usianya.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kemampuan membaca permulaan anak sebelum di berikan perlakuan metode multisensory pada anak kelompok B di Pusat Layanan PAUD “MELATI” Darma Wanita Persatuan Universitas Negeri Makassar.
2. Bagaimana kemampuan membaca permulaan anak setelah di berikan perlakuan metode multisensory pada anak kelompok B di Pusat Layanan PAUD “MELATI” Darma Wanita Persatuan Universitas Negeri Makassar.
3. Apakah ada pengaruh metode multisensory terhadap pengembangan kemampuan membaca permulaan anak kelompok B di Pusat Layanan PAUD “MELATI” Darma Wanita Persatuan Universitas Negeri Makassar.
4. **Tujuan Penelitian**
5. Untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan anak sebelum di berikan perlakuan metode multisensory di Pusat Layanan PAUD “MELATI” Darma Wanita Persatuan Universitas Negeri Makassar.
6. Untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan anak setelah di berikan perlakuan metode multisensory di Pusat Layanan PAUD “MELATI” Darma Wanita Persatuan Universitas Negeri Makassar.
7. Untuk mengetahui pengaruh metode multisensory terhadap pengembangan kemampuan membaca permulaan anak kelompok B di Pusat Layanan PAUD “MELATI” Darma Wanita Persatuan Universitas Negeri Makassar.
8. **Manfaat Penelitian.**
9. Manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan refrensi di bidang psikologi perkembangan pada masa awal anak-anak, dan psikologi pendidikan, terutama bagi pendidikan anak usia dini.
10. Manfaat praktis:
11. Para guru khususnya dan para praktisi pendidikan pada umumnya, sebagai refrensi bahwa dalam mengajar membaca, penting untuk memperhatikan anak secara spesifik berdasarkan kemampuan dan tipe belajar mereka.
12. Bagi anak pra sekolah, untuk meningkatkan kemampuan membaca sejak dini.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Kemampuan** **Membaca Permulaan**

Menurut Hurlock (Hurlock, 1991: 28) salah satu prinsip perkembangan menyatakan bahwa perkembangan merupakan hasil peroses kematangan dan belajar, proses kematangan adalah terbukanya karakteristik yang secara potensial ada pada individu dan berasal dari warisan genetic. Beberapa proses belajar berasal dari latihan atau pengulangan suatu tindakan yang nantinya menimbulkan perubahan dalam prilaku .

Kematangan menentukan siap atau tidaknya seseorang untuk belajar, karena betapapun banyaknya rangsangan yang diterima anak, mereka tidak dapat belajar dan menghasilkan perubahan perilaku sampai mereka dinyatakan siap menurut taraf perkembaganya. Adanya penanaman kondisi kesiapan belajar yang ditentukan olah kematagan ini sebagai teachable moment, atau suatu saat yang tepat bagi anak untuk “diajar”.

Masa peka untuk anak untuk belajar membaca dan berhitung berada di usia 4-5 tahun, karna di usia ini anak lebih mudah membaca dan mengerti angka. Doman (2005: 44) menyarankan sebaiknya anak mulai belajar membaca di periode usia 1 hinga 5 tahun. Pada masa ini otak anak bagaikan pintu yang terbuka untuk semua informasi, dan anak bisa belajar membaca dengan muda dan alami. Namun menurut Dardjowidjojo (2003: 301), dari segi neurologis pada usia 1 tahun otak anak baru berkembang 60%dari otak orang dewasa. Di usia ini anak belum dapat mengidentifikasi letak garis lurus dan setengah lingkaran apa lagi kombinasinya, maka mungkin anak belajar membaca.

7

Kemudian disebutkan bahwa membaca hanya dapat di lakukan ketika anak memenuhi persyaratan-persyaratan tertentu untuk bicara. Prasyarat ini antara lain: menguasai sistem *fonologis* (bunyi), *sintaktis* (struktur kalimat), dan kemampuan *semantic* (kaitan makna antara kata). Sementara kesiapan untuk memulai pengajaran membaca tergantung pada kesadaran *fomenis*. Istilah ini meliputi banyak aspek kepekaan anak terhadap sturuktur bunyi kata lisan, menentukan kemampuan memetakan bunyi ke simbol yang penting untuk membaca, menulis, dan mengeja. Faktor ini pula yang menjadi dasar untuk membedakan kemampuan membaca pada anak normal dan pembaca lemah.

Pembahasan di atas memberi makna bahwa kematangan sangat berperan dalam menentukan waktu yang tepat hingga anak dinyatakan siap untuk belejar membaca. Anak yang berada pada masa peka untuk membaca akan dengan muda menerima dan mengapi rangsangan yang di berikan padanya dalam bentuk huruf, suku kata, kata, atau kalimat. Anak pun akan cepat memberi respon tiap kali stimulus yang sama muncul, dan sebagai hasilnya anak akan menunjukkan perubahan perilaku sebagai indikator keberhasilan proses belajarnya, yang dalam hal ini berarti anak menguasai kemempuan-kemampuan yang diperlukan dalam membaca.

1. **Pengertian Kemampuan Membaca Permulaan**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999: 623), “kemampuan” berarti kesanggupan atau kecakapan. “Membaca” berarti melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis, atau mengeja dan melafalkan apa yang tertulis (KBBI, 1999: 72). Petty dan Jensen (Ampuni, 2004: 16) menyebutkan bahwa definisi membaca memiliki beberapa prinsip, diantaranya membaca merupakan interpretasi simbol-simbol yang berupa tulisan dan bacaan. Maka dengan kata lain merupakan aktivitas sejumlah kerja kognitif termasuk persepsi dan rekognisi.

Terdapat beberapa tahap dalam proses membaca permulaan. *Initial reading* (membaca permulaan) merupakan tahap kedua dalam membaca. Tahap ini ditandai dengan penguasaan kode alphabet, di mana anak hanya sebatas membaca huruf per huruf atau membaca secara teknis (Chall dalam Ayriza, 1995: 20). Membaca secara teknis juga mengandung makna bahwa dalam tahap ini anak belajar mengenal *fonem* dan menggabungkan (*blending)* fonem menjadi suku kata atau kata (mar’at, 2005: 80). Kemampuan membaca ini berbeda dengan kemampuan membaca secara formal atau membaca pemahaman, di mana seseorang telah memahami makna suatu bacaan. Tidak ada rentang usia yang mendasari pembagian tahapan dalam proses membaca, karena hal ini tergantung pada tugas-tugas yang harus dikuasai pembaca pada tahap tertentu. Huruf konsonan yang harus dapat dihafalkan dengan benar untuk membaca permulaan adalah b, d, k, l, m, p, s, dan t, huruf-huruf vocal akan digunakan sebagai indikator kemampuan membaca permulaan, sehingga menjadi a, b, c, d, e, l, p, s, t, dan u.

Berdasarkan Debdikbud (Chall dalam Ayzira, 2005: 85), disimpulkan bahwa pengertian membaca permulaan mengacu pada kacakapan (*ability*) yang harus dikuasai pembaca yang berada dalam tahap membaca permulaan. Kecakapan yang dimaksud adalah penguasaan kode alphabetic, dimana pembaca hanya sebatas membaca huruf per huruf, mampu menuliskan huruf, menghubungkan huruf menjadi fonem atau suku kata, dan menggabungkan suku kata menjadi kata.

1. **Tujuan Umum Membaca Permulaan**

Pengajaran membaca permulaan memiliki tujuan yang memuat hal-hal yang harus dikuasai anak secara umum, yaitu: “a. Mengenalkan anak pada huruf-huruf dalam abjad sebagai tanda suara atau tanda bunyi, b. Melatih keterampilan anak untuk mengubah huruf-huruf dalam kata menjadi suara, c. Pengetahuan huruf-huruf dalam abjad dan keterampilan menyuarakan wajib untuk dapat dipraktekkan dalam waktu singkat ketika anak belajar membaca lanjut nanti”.

Tujuan dari membaca dapat tercapai dengan baik atau bahkan kurang baik, semuanya tergantung pada proses yang dilalui anak dalam membaca. Bagaimana cara lingkungan memperlakukan anak dalam mengasah kemampuan membaca permulaannya.

1. **Tahapan Proses Kemampuan Membaca Permulaan**

Proses dalam membaca permulaan terdapat beberapa tahapan yang memungkinkan hasil dari membaca permulaan sesuai dengan yang diharapkan. Terdapat tiga tahapan dalam proses membaca, tahap prabaca dapat dilihat dari kesiapan anak untuk memulai pengajaran formal dan tergantung pada kesadaran fonemis anak. Anak yang dinyatakan siap (biasanya pada anak-anak yang baru memasuki usia prasekolah) kemudian akan melalui tahap pertama dalam proses membaca. Tahap pertama adalah tahap logografis, anak-anak taman kanak-kanak atau awal kelas 1 menebak kata-kata berdasarkan satu atau sekelompok kecil huruf sehingga tingkat diskriminasi sangat buruk. Kemudian setelah mendapat pengajaran, diskriminasi menjadi lebih baik. Anak dapat membedakan kata yang sudah dan belum dikenal, namun mereka belum dapat membaca kata-kata yang belum dikenal. Strategi membaca awal pada tahap logografis secara umum tidak bersifat fonologis, tetapi lebih bersifat pendekatan global atau visual di mana pembaca awal mencoba mengidentifikasi kata secara keseluruhan berdasarkan ciri-ciri yang bisa dikenali. Tahap kedua adalah tahap alfabetis, pada tahap ini pembaca awal memperoleh lebih banyak pengetahuan tentang bagaimana membagi kata-kata ke dalam fonem-fonem dan bagaimana merepresentasikan bunyi-bunyi yang mereka baca dan eja dengan ortografi alfabet. Tahap ketiga dilalui ketika anak sudah lancar dalam proses dekoding. Anak pada tahap ini mampu memecahkan kata-kata yang beraturan dan tak beraturan dengan menggunakan konteks. Biasanya tahap ini berlangsung ketika anak berada pada pertengahan sampai akhir kelas 3 dan kelas 4 sekolah dasar.

Mercer (Abdurrahman, 1999,21) membagi tahapan membaca permulaan menjadi lima, yaitu: “a). kesiapan membaca, b). membaca permulaan, c). Keterampilan membaca cepat, d). Membaca luas, e). membaca yang sesungguuhnya”.

Chall (Ayriza, 1995: 20) menyatakan bahwa tahap pertama membaca adalah permulaan yang ditandai dengan penguasaan alphabetic. Tahap kedua adalah membaca lanjut dimana pembaca mengerti bacaan.

Dari pernyataan di atas, disimpulkan bahwa anak-anak umumnya sebagai pembaca awal berada tahap membaca permulaan. Lebih khususnya, anak-anak berada pada tahap pertama dan kedua dalam proses membaca, yaitu tahap logografis dan alphabetis. Pembagian tahap ini berdasarkan kemampuan yang harus dikuasai anak untuk membaca secara teknis, belum sampai membaca pemahaman pada wacana bacaan.

Kemampuan membaca permulaan dipengaruhi oleh kemampuan berbahasa anak dimana ini merupakan dasar bagi kemampuan membaca anak. Sebelum anak dapat membaca, anak harus mengembangkan empat kemampuan dasar yaitu: kosa kata, bercerita, mengenal fonem, dan mengetahui kode tertulis. Kemampuan mengenal fonem berarti mampu memisahkan bunyi dalam kata, seperti “t” di “topi” dan “k” di “makan”. Anak harus mampu mengenal kode tertulis sebelum bisa membaca, yakni memisahkan huruf-huruf dari kata, mengetahui bunyi yang dihasilkan huruf-huruf, dan menggabungkan bunyi masing-masing huruf sehingga membentuk kata.

Piaget (Santrock, 2002: 45), kemampuan membaca permulaan mencakup “perkembagan fisiologis, perkembangan sosial dan emosi, serta perkembangan psikologis (kematangan mental serta keinginan atau hasrat membaca)”. Lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut:

1. Perkembangan fisiologis

Amati pengihatan anak, apakah anak mengalami gangguan membaca akibat kelainan pada matanya. Amati juga pendengarannya, apakah anak dapat merespon dengan baik setiap pertanyaan dan perintah yang diberikan kepadanya. Selain itu, perhatikan kemampuan bicaranya. Apakah pengucapannya cukup jelas. Perhatikan pula koordinasi mata dan tangannya. Hal ini dapat diamati pada saat anak melakukan kegiatan menggunting, menggunakan alat, atau memainkan bolanya. Jika terdapat kelainan fisiologis pada anak, maka harus segera ditangani dan diantisipasi baik dari guru khususnya orang tua.

1. Perkembagan sosial dan emosi.

Sebagai tenaga pendidik, perhatikan kepercayaan diri anak dalam menunjukkan kemampuan dan mengeluarkan pendapat. Selain itu, amati sikapnya saat menyesuaikan diri dengan hal-hal baru yang ditemukan. Perhatikan juga pada tahap tertentu, anak dapat bersikap mandiri atau tidak dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

1. Perkembangan psikologis

Perkembangan psikologis dapat dilihat dari ketertarikan anak pada buku dan kegiatan membaca. Amati juga kemampuan mereka dalam mengerti tanda, simbol dan kata bersifat nyata maupun abstrak. Mereka tertarik atau tidak pada kata-kata yang tidak umum didengarnya. Pola bahasa pun perlu diperhatikan, sudah baik atau belum dan memiliki motivasi menyangkut kebutuhan, minat, dan tujuan membaca.

Kemampuan membaca permulaan sudah terlihat pada anak usia 5-6 tahun. Namun bukan berarti anak yang kurang dari usia tersebut tidak terlihat kemampuan membacanya. Jika kita memberi rangsangan yang sangat baik maka kemampuan membaca permulaannya dapat diperoleh kurang dari 5 tahun. Usia tersebut juga bukan patokan untuk pertumbuhan fisiknya saja, tetapi memberi makna usia mental. Mungkin, seorang anak usia tiga tahun memiliki usia mental lima tahun. Sebaliknya, dapat terjadi seorang anak usia lima tahun namun memiliki usia mental tiga tahun. Jika hal ini terjadi artinya anak belum siap untuk mahap membaca.

Menurut Jamaris (Nursinah, 2003: 17) kemampuan membaca dapat dibagi atas tahap perkembangan yaitu: “tahap timbulnya kesadaran terhadap tulisan, tahap membaca gambar, tahap pengenalan bacaan, dan tahap membaca lancar”.

Pada tahap timbulnya kesadaran terhadap tulisan, anak mulai belajar menggunakan buku dan menyadari bahwa buku itu penting, melihat dan membalik-balik buku, dan kadang-kadang anak membawa buku kesukaannya. Maka dari itu guru perlu memperhatikan dan memberi contoh tentang perlunya membaca, atau membacakan sebuah buku pada anak dan membicarakan buku itu dengan anak.

Tahap membaca gambar, anak usia taman kanak-kanak telah dapat memandang dirinya sebagai pembaca, daan mulai melibatkan dirinya dalam kegiatan membaca, pura-pura membaca buku, membari makna pada gambar, menggunakan bahasa buku walaupun tidak sesuai dengan tulisannya. Anak telah menyadari bahwa buku memilliki karakteristik khusus, seperti judul, halaman, huruf, kata dan kalimat, serta tanda baca. Anak menyadari bahwa buku terdiri dari bagian depan, tengah, dan akhir.

Harus diketahui bahwa anak usia dini telah dapat menggunakan tiga sistem bahasa, seperti fonem (bunyi huruf), semantic (arti kata), dan sintaksis (aturan kata dan kalimat) secara bersama-sama. Anak yang tertarik pada bahan bacaan mulai mengingat kembali cetakan hurufnya dan konteksnya. Anak mulai mengenal tanda-tanda pada benda-benda di lingkungannnya. Seperti kotak susu, pasta gigi, dan lain-lain. Pada tahap ini, masih perlu membacakan sesuatu pada anak sehingga mendorong anak membaca sesuatu dalam berbagai situasi. Pada tahap membaca lancar, anak telah dapat membaca lancar berbagai jenis buku yang berbeda dan bahan-bahan yang langsung berhubungan dengan kehidupannya sehari-hari.

1. **Waktu Yang Tepat Bagi Kemampuan Membaca Permulaan**

Membaca berarti adanya aktivitas menangkap symbol-simbol berupa serangkaian huruf atau gambar. Membaca juga berarti proses mengaitkan suatu benda dengan lambang atau symbol yang dinyatakan sebagai huruf-huruf. Walaupun membaca diartikan demikian, tetapi secara khusus membaca diartikan mengerti tulisan. Untuk menjadikan anak gemar membaca, salah satu hal terpenting yang harus dilakukan adalah memberikan kemampuan membaca pada anak dengan cara yang menyenangkan.

Banyak orang tua yang masih bingung menentukan waktu yang tepat untuk mengenalkan buku pada anak, kebingungan untuk mengajari anaknya mulai membaca. Waktu yang paling tepat untuk belajar membaca adalah saat anak duduk di Taman Kanak-Kanak. Sebenarnya, mengajarkan anak membaca tidak ada istilah terlalu cepat. Kenyataan bahwa pada usia dini, seorang anak mengalami pertumbuhan otak yang sangat cepat dibandingkan periode selanjutnnya. Oleh karena itu, dimanfaatkan dengan memberikan kesempatan dan rangsangan sebanyak-banyaknya kepada anak, termasuk membaca.

1. **Metode Multisensory**
2. **Pengertian Metode Multisensory**

Multisensory terdiri dari dua kata yaitu multi dan sensori. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999: 671), kata “multi” artinya banyak atau lebih dari satu atau dua, sedangkan “sensori” (KBBI,1999: 916) artinya panca indera. Maka gabungan kedua kata ini berarti lebih dari satu panca indera. Yusuf (2003: 95) menyatakan, pendekatan multisensory berdasarkan pada asumsi bahwa anak akan dapat belajar dengan baik apabila materi pengajaran disajikan dalam berbagai modalitas alat indera. Modalitas yang dipakai adalah *visual, auditoris, kinestetik, dan taktil*, atau disingkat dengan VAKT. Pendekatan membaca multisensory meliputi kegiatan menelusuri (perabaan), mendengarkan (auditoris), menulis (gerakan), dan melihat (visual). Untuk itu, pelaksanaan metode ini membutuhkan alat bantu atau media seperti kartu huruf, cat, pasir, huruf timbul, dan media lain yang sifatnya dapat diraba (konkret).

1. **Tahapan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Metode Multisensory**

Yusuf (2003: 95) menyebutkan adanya 2 metode multisensory, yaitu yang dikembangkan Fernald dan Gillingham. Perbedaaan keduanya adalah pada metode Fernald, anak belajar kata sebagai pola yang utuh sehingga akan memperkuat ingatan dan visualisasi, sedangkan metode Gillingham menekankan pada tehnik meniru bentuk huruf satu persatu secara individual.

Metode Gillingham-Stillman merupakan suatu metode yang terstruktur dan berorientasi pada kaitan bunyi dan huruf, di mana setiap huruf dipelajari secara multisensory. Metode ini digunakan untuk tingkat yang lebih tinggi dan bersifat sintesis, di mana kata diurai menjadi unit yang lebih kecil untuk dipelajari, lalu digabungkan kembali menjadi kata yang utuh (Myers,1976: 276). Langkah-langkah pelaksanaan metode ini adalah sebagai berikut (Yusuf, 2003: 95):

1. Kartu ditunjukkan pada anak, guru mengucapkan huruf dalam kartu, anak mengulang berkali-kali. Jika anak dirasa sudah mampu mengingat, guru menyebutkan huruf dan anak mengulangnya.
2. Guru mengucapkan bunyi dan bertanya huruf apa yang dibunyikan. Tahap ini dilakukan tanpa menunjukkan kartu huruf.
3. Secara perlahan guru menulis dan menjelaskan bentuk huruf, anak menelusuri dengan jari dan menyalinnya.
4. Guru meminta anak menuliskan huruf yang dipelajari.

Metode multisensory yang dikembangkan oleh Grace Fernald merupakan sebuah metode membaca remedial – kinestetik yang dirancang untuk mengajari individu dengan kesulitan membaca yang ekstrim. Namun semua orang dengan intelejensi normal pun diterima dalam program ini dan dalam beberapa kasus mereka belajar membaca selama beberapa bulan hingga 2 tahun (Myers, 1976: 282). Fernald membagi programnya dalam 4 tingkatan jangka waktu yang panjang, dengan evaluasi yang terus menerus dengan tujuan untuk menigkatkan kemampuan membaca anak sampai suatu tingkat yang setaraf dengan tingkat intelektual dan tingkat pendidikan yang diinginkan. Adapun gambaran pelaksanaan singkat pelaksanaan metode multisensory ini adalah sebagai berikut:

1. Tingkat satu.

Anak diperbolehkan memilih satu kata dengan yang ingin ia pelajari, panjangnnya kata tidak diperhatikan. Guru menuliskan kata diatas kertas dengan krayon, kemudian anak menelusuri, anak melihat dan mengucapkan kata dengan keras (visual-auditoris). Proses ini diulang sampai anak mampu menuliskan kata tanpamelihat salinannnya, waktu juga tidak dibatasi. Kata-kata yang telah dipelajari kemudian disatukan dalam sebuah cerita yang dikarang sendiri oleh anak dan dibacakan di depan guru (Myers, 1976: 283).

1. Tingkat dua

Penelusuran dengan jari tidak lagi diperlukan jika anak sudah mampu mempelajari kata baru hanya dengan mengamati kata tersebut. Tidak ada batas waktu kapan penelusuran dihentikan, namun periode penelusuran rata-rata berlangsung selama 2 tahun 8 bulan. Meskipun anak tidak lagi menelusuri, ia tetap harus menulis sambil menyuarakannya (Myers, 1976: 284).

1. Tingkat tiga

Anak belajar langsung dari kata-kata yang ditulisnya. Anak melihat kata, dan mampu menulisnya tanpa mengeja atau melihat salinannya. Ditingkat ini anak dibarikan buku, yang isinya dibaca dan guru bertugas menjelaskan jika ada kata yang tidak diketahui anak. Saat membaca, guru membahas kata-kata baru dan diadakan evaluasi (*recall*) untuk mengetahui apakah kata-kata baru sudah disimpan dalam ingatan (Myers, 1976: 285-286).

1. Tingkat empat

Tingkat empat dimulai saat siswa mampu menggeneralisasikan dan menemukan kata-kata baru berdasarkan kemiripan dengan kata-kata yang sudah dikenal. Di tingkat ini minat membaca anak sudah meningkat seiring dengan keterampilan membacanya. Evaluasi terus menerus dilakukan dari tingkat ke tingkat. Jika hasil evaluasi menunjukkan bahwa jumlah kata yang dikuasai berkurang, anak akan dikembalikan ke tingkat yang sebelumnya (Myers, 1976: 286).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode multisensory, baik metode Fernald atau Gillingham memiliki kesamaan dalam teknik pengajaran yang merangsang beberapa alat indera selama proses belajar membaca. Hal ini memperkuat anggapan bahwa melalui metode ini anak dapat balajar membaca dengan labih baik, ditunjang oleh proses pelaksanaan yang dipraktekkan guru dan aman bagi anak-anak, serta media belajar yang menarik. Namun dari segi prinsip, metode Fernald lebih megedepankan aspek penting untuk membaca, yaitu ingatan dan visualisasi. Sesuai pernyataan Petty dan Jensen (Ampuni, 1998: 16) bahwa membaca merupakan aktivitas sejumlah kerja kognitif termasuk persepsi dan rekognisi.

Membaca terkait erat dengan persepsi, yang berhubungan dengan visualisasi atau kepekaan alat indera terhadap stimulus visual serta rekognisi yang berarti pengenalan kembali hal-hal yang disimpan dalam ingatan (Walgito, 2002: 123).

Metode Fernald menggunakan kata sebagai pola utama yang utuh dalam belajar membaca, sedangkan metode Gillingham menggunakan huruf-huruf secara individual dan oleh karenanya memakan waktu yang lebih lama. Dengan kata lain, membaca dengan metode Fernald menggunakan proses *top-down,* dan Gillingham menggunakan proses *Bottom-up.* Dalam kaitannya dengan persepsi, proses top-down memiliki peranan penting dalam membaca. Proses iini memilliki efek konteks, di mana kata memberikan konteks untuk huruf individual sehingga huruf menjadi lebih mudah ditangkap dan dipahami jika dipresentasikan sebagai bagian dari kata dari pada secara individual (Atkinson, 1999: 305).

Pada dasarnya metode membaca dibagi dalam dua jenis, yaitu sintesis dan analitis. Metode sintesis. Metode sintesis menyajikan kata yang diurai menjadi bagian yang lebih kecil, sementara metode analitis mengajari anak kata dalam bentuk yang utuh, baru kemudian mengurainya menjadi komponen-komponen. Metode Fernald bukan termasuk metode analitis, karena tidak berusaha mengajari anak mengurai kata menjadi bagian-bagian, namun metode ini dianggap lebih analitis daripada metode Gillingham karena memulai pengajaran kata dengan kata yang utuh (Myers, 1976: 279).

Berdasarkan beberapa keunggulan metode Fernald dalam uraian di atas, peneliti pun memutuskan untuk mengadopsi metode multisensory Fernald dalam penelitian yang akan dilakukan.peneliti melakukan beberapa mmodifikasi dalam metode multisensory ini dengan memperhatikan tingkat usia dan pendidikan subjek, ketersediaan waktu, serta tingkat kemampuan membaca yang ingin dicapai sesuai dengan tujuan penelitian ini.

1. **Pengaruh Penerapan Metode Multisensory Terhadap Pengembangan Kemampuan Membaca Permulaan**

Indera yang kita miliki dapat disamakan ssebagai jendela dunia luar. Indera pulalah yang menangkap informasi melalui proses yang disebut dengan penginderaan (sensasi). Masukan yang diterima oleh indera luar biasa akan diteruskan dan diubah sehingga kita dapat menghayati dunia luar. Proses mengorganisir dan menggabungkan data-data indera (hasil penginderaan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehhingga kita dapat menyadari dan mengerti sekeliling termasuk diri kita sendiri inilah yang disebut dengan persepsi. Dengan kata lain, persepsi merupakan pengorganisasian dan penginterpretasian terhadap stimulus yang di indera sehingga menjadi sesuatu yang berarti. Persepsi merupakan respon yang terintegrasi (*integrated*) dalam diri individu yang dapat dikemukakan karena adanya perasaan, kemampuan berfikir, dan pengalaman individu yang berbeda-beda. Maka dalam memperssepsi suatu stimulus, hasil persepsi akan berbeda pula antara individu satu dan lainnya karena persepsi besifat individual.

Proses terjadinya persepsi diawali ketika stimulus mengenai alat indera dan kemudian akan diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak. Proses ini disebut sebagai proses fisiologis dalam persepsi. Selanjutnya, otak sesbagai pusat kesadaran akan mengolah informasi sehingga individu menyadari apa yang dilihat, didengar atau diraba. Proses di dalam pusat kesadaran inilah yang disebut proses psikologis. Fase terakhir dalam persepsi selanjutnya adalah individu menyadari apa yang diinderanya yang kemudian akan menghasilkan respon.

Terdapat beberapa factor yang berperan dalam persepsi, yaitu objek yang dipersepsi; alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf; dan perhatian atau atensi. Objek yang ditangkap alat indera akan menimbulkan stimulus. Perhatian sebagai syarat psikologis persepsi memungkinkan individu untuk mengadakan seleksi terhadap stimulus. Seleksi tersebut dipengaruhi antara lain oleh intensitas atau kekuatan, ukuran, perubahan, ulangan, dan pertentangan atau kontras dari stimulus. Selain factor yang berdasarkan ciri fisik stimulus, perhatian juga dipengruhi variable internal seperti motif, harapan, dan minat seseorang.

Membaca terkait erat dengan persepsi. Karenanya, variasi dalam kemampuan membaca pun dipengaruhi antara lain oleh factor-faktor persepsi yaitu objek yang dipersepsi, alat indera, dan perhatian. Kualitas ketiga factor di atas akan membentuk variasi dalam menentukan kemampuan membaca seseorang. Variasi juga ditentukan oleh factor eksternal yang berpengaruh dalam membaca yaitu pengajaran yang diberikan oleh guru atau orang tua. Pengaruh beberapa factor di atas dapat dijelaskan sebagai berikut di bawah ini.

Proses membaca mewajibkan pembaca menggunakan keterampilan diskrimminasi visual dan suara, proses perhatian, dan memori. Maka dalam membaca yang merupakan kerja kognitif, persepsi pun bertujuan mengenali dan lalu membentuk interpretasi awal huruf, suku kata atau kata yang akan dibaca. Bagian kata yang akan dikenali dalam membaca (stimulus), setelah dipersepsi akan masuk dalam proses pengkodean (*coding*). Dalam metode pembelajaran yang melibatkan stimulus visual dan auditoris, anak pun akan melakukan dua proses pengkodean yang berlainan sesuai tipe stimulusnya sebelum akhirnya informasi yang didapat masuk dalam ingatan.

Proses diskriminasi visual dan suara tersebut dapat dijelaskan menggunakan teori pengkodean ganda (*dual coding theory*). Hal ini menyatakan bahwa jika anak diberi materi pelajaran yang disajikan secara verbal dan visual, maka proses yang terjadi selanjutnya adalah pembentukan gambaran mental secara ganda, yaitu verbal dan visual yang terjadi di dalam memori jangka pendek (*working memory*), yang disebut dengan pengkodean. Kode yang terbentuk dalam memori jangka pendek ini merupakan reprentasi dari stimulus yang diterima dari luar tadi. Kemudian gambaran mental visual dan verbal tersebut akan membentuk hubungan refrensial juga melibatkan *retrieval* (pemanggilan kembali) informasi dari memori jangka panjang. Dalam proses ini anak akan menghubungkan informasi yang didapat secara verbal dan visual serta mencoba mencari keterkaitannya dengan informasi yang telah diingat sebelumnya. Akhirnya proses ini menghasilkan perbuatan yang menunjukkan hasil belajar seseorang. Misalnya dalam membaca, anak mampu mengetahui perbedaan bentuk dan bunyi huruf pada kata yang dipelajarinya.

Seleksi dan diskriminasi stimulus sangat ditentukan oleh perhatian. System syaraf memiliki tempat di mana informasi sensorik yang masuk akan disimpan sementara dalam bentuk kasar dan tidak teranalisis, namun pada akhirnya hanya informasi yang relefanlah yang diperhatika. Jika dikaitkan dengan kepekaan anak yang berbeda dalam menerima stimulus dengan alat indera, perhatian menetukan stimulus apa yang lebih mudah ditangkap dan akhinya berguna bagi proses belajar. Kepekaan anak tersebut akan menetukan gaya belajar anak. Misalnya anak memiliki gaya belajar visual, pemusatan perhatiannya akan lebih terarah pada stimulus visual. Anak dengan tipe belajar ini akan lebih mudah membaca jika stimulus disajikan misalnya melalui gambar, daripada diberi praktik atau mendengarkan penjelasan guru.

Perbedaan tipe belajar pada anak menuntut penyesuaian dalam hal meteri dan cara penyajian proses belajar membaca, karena anak yang berbeda tipe belajarnya tidak akan menunjukkan hasil yang optimal jika dalam belajar membaca diberi penyajian yang hanya menggunakan satu mmodalitas alat indera.

Kesepian anak dalam membaca dapat dimaksimalkan oleh perangsangan berbagai alat indera agar mendapatkan hasil yang optimal. Dalam hal ini, metode multisensory berperan dalam mengatasi hal tersebut. Penyejian keempat modalitas alat indera dalam metode multisensory dapat mengatasi perbedaan gaya belajar anak dalam membaca. Selajutnya di bawah ini dijelaskan beberapa keterampilan yang diperlukan dalam membaca, dan bagaimana keterampilan tersebut diasah melaui metode multisensory.

Belajar membaca memerlukan keterampilan visual dan aditoris. Ross (1984: 56) menyebutkan adanya tiga komponen dalam keterampilan visual (*visual skill*), yaitu persepsi visual (*visual persepsion*), memori visual (*visual memory*), dan diskriminasi visual (*visual discrimination*). Ketiganya berperan penting dalam membaca, persepsi visual memnetukan kemampuan mengenal bentuk-bentuk huruf; memori visual diperlukan untuk memngingat bentuk huruf; dan diskriminasi visual untuk membedakan bentuk huruf satu dengan yang lainnya.

Demikian pula dengan keterampilan mendengar (*auditory skill*). Ross (1984: 57) juga menyebutkan adanya 3 komponen dalam keterampilan mendengar yang diperlukan saat membaca, yaitu persepsi ausitoris (auditory perseption), memori auditoris (*auditory memory*), dan diskriminasi auditoris (*auditory discrimination*). Ketiganya pun berperan penting dalam membaca, persepsi menetukan kemampuan mengenal bunyi-bunyi huruf; memori auditoris diperlukan untuk mengingat bunyi huruf; dan diskriminasi berperan dalam membedakan bunyi huruf satu dengan yang lainnya.

Kemampuan untuk membaca dengan baik juga berdasar pada penyimpanan simbolik (*iconic storage*), yang memungkinkan pembaca untuk mengekstraksi hanya fitur-fitur inti dalam medan visual dan mengabaikan stimulus dari luar yang tidak perlu. Sama halnya, kapsitas seseorang untuk memahami pembicaraan akan berdasar pada penyimpanan suara (*echoic storage*) yang memungkinkan seseorang mempertahankan data pendengaran sementara yang beru datang menghampiri, sehingga abstraksi dapat dibuat berdasarkan konteks fonetis yang juga diperlukan dalam membaca dan mengeja. Suara juga dinyatakan lebih memiliki manfaat dibanding penglihatan untuk jenis kegiatan yang membutuhkan kewaspadaan, karena rangsang pendengaran mempunyai kualitas yang lebih baik dalam pemusatan perhatian. Dalam metode multisensory, perangsangan visual dan auditoris diberikan berurutan.

Perangsangan visual diberikan melalui tulisan di papan tulis, diikuti pengucapan oleh guru dan anak diminta mengikuti. Penyajian rangsang visual akan diperkuat dengan perangsangan auditoris sehingga anak lebih cepat dalam mengindentifikasi, membedakan, dan menyimpan kata-kata yang dipelajari.

Selain keterampilan visual dan auditoris, kepekaan taktil peraba juga dapat mempercepat proses membaca. Perabaan memberi informasi tentang bentuk, ukuran, dan berat sebuah benda. Perabaan memperjelas tekstur permukaan dan konsistensi mekanis dari sebuah benda yang tidak jelas jika diamati secara visual. Dalam membaca menggunakan metode multisensory, hal ini berguna untuk mengenal bentuk-bentukhuruf melalui perangsangan rabaan pada permukaan alat peraga huruf bertekstur kasar. Perangsangan taktil dalam metode multisensory juga mampu mengalihkan hal-hal yang memicu tingkah laku implusif pada anak hiperaktif karena saat menelusuri kata, system protektif terhalangi, anak melibatkan dirinya dengan tugas perabaan di tangannya sehingga tidak lagi sensitive dan pengaruh taktil di sekelilingnya. Ini dibuktikan dengan keberhasilan metode multisensory dalam menangani anak hiperaktif.

Kemampuan mengontrol dan mengkoordinasi gerakan tubuh (ketrampilan kinestetik) memiliki efek yang positif bagi anak yang sedang belajar membaca dan menulis. Koordinasi visual – motorik diperlukan saat anak menulis berurutan dari baris ke baris, memusatkan perhatian pada penguasaan kata yang terdiri dari simbol huruf atau kalimat, membentuk huruf yang tepat saat menulis, dan membedakan arah saat menulis. Perangsangan kinestetik dalam metode multisensori diberikan melalui praktik menulis di atas permukaan tepung yang halus. Bentuk huruf yang sudah dikenal anak melalui rabaan akan diwujudkan dalam bentuk tulisan. Menulis akan menambah hubungan antar neuron dan memperkuat jaringan syaraf, hal ini akan membentuk pola kompleks yang memungkinkan anak memiliki kemampuan untuk menerima informasi dari luar dan melakukan berbagai aktivitas

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa membaca berkaitan dengan berbagai aspek dalam persepsi termasuk di antaranya perhatian. Dalam metode multisensori, guru menulis setiap kata yang dipelajari, anak kemudian menelusuri dan melafalkan kata dengan keras.

Menurut Smith dan Carnigan (Myers, 1976: 287) proses ini memuat unsur yang penting dan esensial dalam belajar, karena proses tersebut menuntut perhatian yang maksimal dan menyediakan berbagai input sensoris yang mempercepat pemrosesan informasi.

Dalam perhatian, stimulus yang akan diseleksi dan hanya dipakai yang relevan. Seleksi terhadap stimulus dalam proses belajar antara lain dipengaruhi oleh perbedaan gaya belajar anak. Kemudian hal ini akan mempengaruhi tingkat kemampuan anak dalam belajar. Karenanya, pengaruh proses perhatian dan cara penyajian dalam belajar perlu diperhatikan dalam menentukan metode belajar yang tepat sehingga anak lebih cepat belajar dan memberi hasil yang optimal.

Belajar membaca menggunakan metode multisensori menggunakan pendekatan melalui perangsangan pada empat modalitas alat indera, yaitu visual, auditoris, taktil, dan kinestetik. Dengan melibatkan beberapa modalitas sekaligus, diharapkan anak baik yang *visual learners, auditory learners,* atau *kinesthetic* *learners* dapat lebih mudah belajar dan menghasilkan kualitas belajar yang optimal.

Johnson (Myers, 1976: 288) metode multisensory bertujuan menerapkan prinsip penguatan (*reinforcement*). Metode ini memastikan adanya perhatian aktif, menyajikan materi secara teratur dan berurutan, serta memperkuat, mengajarkan kembali, dan mengadakan pengulangan sampai kata tersebut dikuasai sepenuhnya. Hal inilah yang membuat metode ini juga dapat diaplikasikan untuk pembentukan kosakata awal pada anak usia dini. Berdasarkan anggapan ini pula, maka tidak menutup kemungkinan bahwa metode multisensory dapat diterapkan baik pada anak usia dini yang belum pernah mendapat pengajaran membaca maupun anak yang sudah pernah mendapat pengajaran membaca di sekolah.

Basis intervensi untuk anak-anak yang lemah membaca haruslah sistematis, terstruktur, koheren, kokoh, dan dapat dievaluasi. Anak- anak ini membutuhkan struktur. Mereka tidak dapat hanya diberi rangsangan dalam bahan cetak melainkan pengajaran berbasis keterampilan yang berkelanjutan dan intensif. Bila memungkinkan, rasio guru dan siswa dalam pendekatan ini adalah 1:1, atau paling tidak kelompok kecil, sesuai kebutuhan anak. Program ini harus memiliki tingkat repetisi untuk mengatasi problem memori apa saja, dan membantu prosesing otomatis yang memungkinkan anak mengenali kata-kata umum dengan cepat. Selain itu, program untuk pembaca lemah juga wajib memperbaiki kesadaran fonemis dan ortografis, yaitu ketrampilan untuk merepresentasikan bunyi – bunyi yang berbeda dan menyusun kata-kata dengan ejaan yang benar. Karenanya penting untuk membangun koneksi sebanyak-banyaknya antara menulis, mengeja, dan aspek linguistic yaitu tulisan dan bunyi.

Sesuai prinsip multisensory, anak-anak di sekolah formal dapat memperoleh pengajaran membaca tidak hanya dari buku penunjang, namun langsung diarahkan pada penguasaan berbagai ketrampilan visual, auditoris, kinestetik, dan taktil secara intensif dalam kelompok-kelompok kecil untuk mempermudah pengawasan guru dalam hal kemajuan belajar. Repetisi yang dilakukan dapat memperkuat ingatan dan mempertajam analisis anak dalam menghubungkan informasi yang berkaitan dengan kata-kata yang sudah pernah dipelajari. Kesemuanya ini akan diharapkan akan mampu memaksimalkan fungsi-fungsi kognitif yang dapat mempercepat proses membaca pada anak-anak.

1. **Kerangka Pikir**

Penelitian ini berangkat dari pokok permasalahan yakni bagaimana penerapan multisensory dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan di PAUD MELATI DWP UNM. Sejumlah indikator akan kemampuan membaca permulaan pada anak didik antara lain yaitu: 1)

Tahapan Metode Multisensori

1. Kartu ditunjukkan pada anak, guru mengucapkan huruf dalam kartu, anak mengulang berkali-kali.
2. Guru menyebutkan bunyi dan bertanya huruf apa yang dibunyikan.
3. Perlahan guru menulis dan menjelaskan bentuk huruf, anak menelusuri dengan jari dan menyalinnya.
4. Guru meminta anak menuliskan huruf yang dipelajari.

Guru

Penerapan Metode Multisensori

Anak Didik

1. Penguasaan alphabetic/ membaca huruf per huruf
2. Anak mampu menuliskan huruf
3. Menghubungkan huruf dengan menjadi fonem atau suku kata
4. Menyusun suku kata menjadi sebuah kata

Kemampuan Membaca Permulaan

Metode multisensory belum pernah digunakan oleh Pusat Layanan PAUD “MELATI” Darma Wanita Persatuan Universitas Negeri Makassar, maka dari itu peneliti menggunakan metode penelitian yaitu metode eksperimen dalam penelitian kali ini.

1. **Hipotesis**

Hipotesis dalam penelitian ini adalah: ada pengaruh penerapan metode multisensori terhadap perkembangan kemampuan membaca permulaan anak usia dini.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
2. **Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan “Pengaruh Penerapan Metode Multisensory Terhadap Perkembangan Kemampuan Membaca Permulaan di PAUD Melati DWP UNM”

1. **Jenis Penelitian**

Penelitian ini bersifat *Pre-Experimental* yang akan mengkaji Bagaimana pengaruh penerapan metode multisensory dalam perkembangan kemampuan membaca permulaan di Pusat Layanan PAUD “MELATI” Darma Wanita Persatuan Universitas Negeri Makassar.

1. **Variabel dan Desain Penelitian**

Penelitian ini mengkaji dua variabel, yaitu: “metode multisensori” sebagai variabel bebas atau yang mempengaruhi (*dependen*), dan “kemampuan membaca permulaan” sebagai variabel terikat atau yang dipengaruhi (*independen*). Desain pada penelitian adalah *One-Group Pretest-Posttest Design*, dapat digambarkan sebagai berikut :

**O1 X O2**

 (Sugiyono, 2011: 75)

32

Keterangan :

O1 : Pengukuran pertama (awal) sebelum subjek diberi perlakuan

X : Treatmen atau perlakuan (metode multisensori)

O2 : Pengukuran kedua setelah subjek diberi perlakuan

Adapun prosedur pelaksanaan penelitian ini mulai dari tahap perencanaan, *pretest*, pemberian perlakuan berupa metode multisensory kemudian *posttest*. adapun alur pengembanganya sebagai berikut :

1. Mengambil populasi penelitian kemudian mengambil sampel yang dipilih dengan cara purposive sampling di PAUD “MELATI” Darma Wanita Persatuan Universitas Negeri Makassar.
2. Pelaksanaan pretest terhadap subjek penelitian
3. Pemberian perlakuan atau treatmen terhadap subjek penelitian adalah sebagai berikut :

Pemberian informasi mengenai metode multisensory dan pemberian latihan awal, hal ini dilakukan dengan tujuan agar pada saat pelaksanaan inti anak diharapkan dapat mengikuti dengan baik.

Pelaksanaan, tahapan metode multisensori dalam penelitian ini adalah pertama, anak diminta memperhatikan tulisan di papan tulis berupa sebuah kata (perangsangan visual), kemudian anak mengikuti guru (sebagai trainer) dalam mengucapkan bunyi kata tersebut (perangsangan auditoris). Pelaksanaan posttest terhadap subjek penelitian berupa pemberian skor penelitian yang itemnya menggambarkan tentang kemampuan membaca permulaan anak. Selanjutnya digunakan huruf – huruf alfabet timbul yang terbuat dari *stereo foam* berwarna – warni agar anak – anak dapat meraba huruf-huruf tersebut untuk merangsang taktil mereka. Setelah melihat, mendengar dan menelusuri, anak lalu diminta untuk menuliskan kata yang sama di atas tepung sambil melafalkannya di bawah bimbingan trainer (perangsangan kinestetik). Setiap hari, di akhir pertemuan anak akan mempelajari 1 kata sederhana. Pada pertemuan berikutnya, anak mempelajari kata baru namun sebelumnya di setiap akhir pertemuan diadakan *recall* (pemanggilan kembali) terhadap kata yang dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Diakhir penelitian nanti, diharapkan anak akan menguasai 5 kata.

1. Pelaksanaan posttest terhadap subjek penelitian berupa pemberian skor penelitian yang itemnya menggambarkan tentang kemampuan membaca permulaan anak.
2. **Defenisi Operasional Variabel**

Penelitian ini mengkaji dua peubah, yaitu: “metode multisensory” sebagai peubah bebas atau yang mempengaruhi (*dependen*), dan “kemampuan membaca permulaan” sebagai peubah terikat atau yang dipengaruhi (*independen*). Definisi operasional merupakan batasan-batasan yang digunakan untuk menghindari perbedaan interpretasi terhadap peubah yang diteliti dan sekaligus menyamakan persepsi tentang variabel yang dikaji, maka dikemukakan defenisi operasional peubah penelitian sebagai berikut :

1. Metode multisensory merupakan salah satu metode remedial dalam pengajaran membaca dengan menggunakan cara visual, auditoris, kinestetik, dan taktil (VAKT) secara bersamaan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak.
2. Kemampuan membaca permulaan adalah kemampuan anak – anak (pembaca awal) dalam menghafal huruf (mengenal bentuk maupun bunyi dari masing – masing huruf); membaca gabungan huruf dalam suku kata; dan membaca gabungan suku kata dalam sebuah kata sederhana yang terdiri dari 2 suku kata berpola k – v – k – v (konsonan – vokal – konsonan – vokal), yang memuat huruf a, b, d, e, i, k, l, m, o, p, s, t, dan u.
3. **Populasi Dan Sampel**
4. **Populasi**

Menurut Sugiyono (2011 : 80) mengemukakan bahwa :

“populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek / subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Sedangkan menurut Sudjana (1992 : 22) mengemukakan bahwa :

“populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin hasil menghitung ataupun pengukuran kuantitatif mengenai karakteristik tertentu dari semua anggota kumpulan yang lengkap dan jelas ingin dipelajari sifat-sifatnya”.

Dari kedua pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan populasi adalah seluruh obyek penelitian yang diukur secara kuantitatif.

Adapun yang menjadi populasi penelitian ini adalah anak didik PAUD “Melati” DWP UNM kelompok B dimana anak didik berjumlah 24 orang.

1. **Sampel**

Sugiyono (2011 : 81) mengemukakan bahwa “sampel adalah sejumlah anggota yang dipilih / diambil dari suatu populasi. Penelitian ini akan dilakukan di PAUD “MELATI” DWP UNM Kelompok B. Anak didik yang ada di PAUD “MELATI” DWP UNM Kelompok B berjumlah 24 orang, jadi jumlah dari keseluruhan anak yang akan diteliti sebanyak 12 orang. Anak tersebut dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan siswa tersebut masuk dalam kategori kurang berkembang kemampuannya dalam membaca permulaan berdasarkan indikator yang sudah ditentukan sebelumnya.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data sangat dibutuhkan dalam penelitian, sebab dapat menentukan keberhasilan suatu penelitian. Kualitas data ditentukan oleh kualitas alat pengumpul data yang cukup valid.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. **Observasi**

Teknik observasi dibuat oleh peneliti yang digunakan untuk mencatat kejadian-kejadian atau perubahan serta reaksi dari anak selama kegiatan pemberianperlakuan metode multisensory melalui pengamatan secara langsung terhadap subjek penelitian. Cara pengamatan dengan cara memberi tanda cek ( √ ) pada setiap aspek yang muncul. Pembobotan observasi penelitian menggunakan skor 1 bagi anak bisa menyelesaikan dan 0 untuk anak yang tidak mampu menyelesaikan soal. Pembobotan observasi penelitian menggunakan skor dengan rentang 1-3 kategori : baik (B), cukup (C), dan kurang (K).

Tabel 3.1 Pembobotan Observasi Penelitian

|  |
| --- |
|  Pilihan Jawaban Kategori |
|  B 3 |
|  C 2  |
|  K 1 |

1. **Dokumentasi**

Teknik ini dilakukan untuk memperoleh data sekunder yang diperlukan dengan jalan mencatat dan mempelajari data-data yang diperlukan serta perihal pendataan lain yang terkait. Kegiatan dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data pribadi dan lingkungan khusus yang ditetapkan sebagai sasaran penelitian.

1. **Teknik Analisis Data**

Analisis data penelitian dimaksudkan untuk menganalisis data hasil skala berkaitan dengan kemampuan membaca permulaan anak, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan uji*Wilcoxon.*

1. **Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis Statistik Deskriptif yairu untuk memproleh gambaran tentang kemampuan membaca permulaan anak di PAUD “MELATI” Darma Wanita Persatuan Universitas Negeri Makassar, deskripsi tersebut diperoleh dari hasil observasi pre-test dan post-test, dengan menggunakan rumus sebagai berikut :



 (Tiro, 2000 : 242)

Keterangan :

P : Persentase

F : Frekuensi yang dicari persentasenya

N : Jumlah subjek (responden)

Guna memperoleh gambaran umum tentang kemampuan membaca permulaan anak di PAUD “Melati” DWP UNM sebelum (*pretest*) dan sesudah diberi perlakuan (*post-test*) maka untuk keperluan tersebut dilakukan perhitungan rata-rata skor peubah dengan rumus :

 Me = $\frac{\sum\_{}^{}Xi}{N}$

 (Hadi, 2004 : 40)

Keterangan :

M : Mean (rata-rata)

$\sum\_{}^{}Xi$ : Nilai X ke I sampai ke n

N : banyaknya subjek

Adapun kategori kemampuan membaca permulaan anak yaitu :

Tabel 3.2 Kategori kemampuan membaca permulaan anak

|  |
| --- |
|  Interval Kategori |
|  8 – 9 Rendah  |
|  10 – 11 Sedang  |
|  12 – 13 Tinggi  |

1. **Uji *Wilcoxon***

 Untuk keperluan pengujian hipotesis penelitian mengenai perbedaan kemampuan membaca permulaan anak sebelum dan sesudah pemberian metode multisensorimaka digunakan analisis uji *Wilcoxon* dengan statistiik Z (non-parametrik). Dalam pengujian taraf kesalahan ditetapkan sebesar 0,05%. Analisis non parametrik ini digunakan dengan alasan karena tidak dilakukan pengecekan dalam subjek penelitian anak sehingga tidak memungkinkan untuk inferensial. Analisis uji beda *Wilcoxon* dengan rumus sebagai berikut.

Distribusi sampling nilai T diketahui bahwa :

**E (T) =** $n (n+1)$

 **4**

$σ$**T=**$\sqrt{\frac{n \left(n+1\right)(2n+1)}{24}}$

Untuk landasan pengujian dipergunakan nilai Z

 **Z =** $T-E\left(T\right)$

$σ$**T**

**Kriteria uji :**

Hipotesa penelitian (Ha) diterima jika {Z (*hitung*) $\leq $ Z (*tabel*)} atau$ ρ$ value lebih kecil dari $σ$, hal ini berarti terdapat perbedaan kemampuan membaca permulaan anak sebelum dan sesudah pemberian metode multisensori*.* Hipotesa penelitian (Ha) ditolak jika {Z (*hitung*) $\geq $Z(*tabel*)}, hal ini berarti tidak terdapat perbedaan kemampuan membaca permulaan anak sebelum dan sesudah pemberian metode multisensori (Sutrisno hadi, 2004)

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Pusat Layanan PAUD “MELATI” DWP UNM beralamat di jl. Mappala kampus Universitas Negeri Makassar Gunung Sari Baru

1. Sejarah Pusat Layanan PAUD “MELATI” DWP UNM

Di era globalisasi seperti sekarang ini dituntut kesiapan generasi mendatang yang berkualitas, handal., berbudaya, beriman dan berakhlak mulia. Untuk mewujudkan hal tersebut setiap anak harus dilihat sebagai potensi yang perlu dikembangkan dengan benar. Bahwa dewasa ini, orang tua terutama kaum ibu sesuai tuntutan zaman turut berperan sebagai pencari nafkah sehingga tidak memiliki cukup waktu untuk mengasuh anak-anak mereka ditambah lagi sulitnya mencari pembantu rumah tangga/pengasuh. Menurut pengamatan kami, dalam lingkungan Universitas Negeri Makassar baik dari tenaga dosen maupun pegawai administrasi terdapat banyak anak usia dini yang sangat membutuhkan layanan pendidikan secara maksimal sehubungan orang tua yang mempunyai rutinitas pekerjaan, yang tidak memungkinkan memberikan layanan penuh sepanjang hari.

Berawal dari kesadaran pentingnya pendidikan pada anak usia dini, maka Dharma Wanita Persatuan UNM membentuk suatu wadah Taman Penitipan Anak sekaligus Kelompok Bermain yang memberikan layanan pendidikan secara maksimal. Lembaga tersebut dinamakan Pusat Layanan PAUD “Melati” DWP UNM.

41

1. Tenaga Pendidik Pusat Layanan PAUD “Melati” DWP UNM.

Tenaga pendidik di Pusat Layanan PAUD “Melati” DWP UNM adalah alumni pendidikan anak usia dini universitas negeri makassar. TPA/Pusat Layanan Paud “MELATI” memiliki : 11 orang tenaga pendidik dan 6 orang diantaranya bekerja sampai sore di TPA, 2 orang tenaga administrasi, 1 orang cleaning service, 1 orang satpam.

1. **Hasil Penelitian**
2. Kemampuan membaca permulaan anak sebelum diberikan perlakuan metode multisensori.

Kemampuan membaca permulaan anak sebelum diberikan perlakuan metode multisensori pada anak di Paud “Melati” DWP UNM diamati dengan intrumen lampiran 4 datanya sebagai berikut:

Tabel 4.1 Data kemampuan membaca permulaan anak sebelum (*pretest)* diberi perlakuan metode multisensori

|  |  |
| --- | --- |
| **Responden** | **Kemampuan membaca permulaan anak sebelum *(pretest)* perlakuan** |
| Ima  | 8 |
| Aura  | 8 |
| Ade  | 12 |
| Dzaky  | 12 |
| Rangga  | 12 |
| Andika  | 8 |
| Hanief  | 11 |
| Aufa  | 8 |
| Fadli  | 10 |
| Abang  | 8 |
| Adin  | 8 |
| Safran  | 10 |
| **N = 12** | **117** |
| ***Rata*-*rata*** | **9,75** |

 Sumber : Skor Hasil *Pretest*

Dari tabel 4.1 diatas bahwa kemampuan membaca permulaan anak di Paud “Melati” DWP UNM responden Ima memiliki kemampuan membaca permulaan sebelum di beri kemampuan metode multisensori yaitu mendapatkan nilai 8, nilai tersebut diperoleh dari hasil observasi dimana terdapat 5 soal dan setiap soal terdapat 3 item pertanyaan yaitu mengenal huruf, menyusun huruf menjadi suku kata dan menyusun suku kata menjadi sebuah kata. Jika anak berhasil menjawab setiap item akan mendapatkan nilai 1 dan jika tidak bisa menjawab 0. ima mampu menyelesaikan 8 item yaitu pada soal nomor 1 ima berhasil menyelesaikan semua item di dalamnya : mengenal huruf, menyusun huruf menjadi fonem dan menyusun fonem menjadi kata. Pada soal nomor 2-3-4-5 ima hanya mampu menyelesaikan item mengenal huruf dan jika semua hasil yang diperoleh ima dijumlahkan akan mendapatkan nilai 8.

 Aura memiliki kemampuan membaca permulaan sebelum di beri kemampuan metode multisensori yaitu mendapatkan nilai 8, nilai tersebut diperoleh dari hasil observasi dimana pada soal nomor 1 aura berhasil menjawab item mengenal huruf dan menyusun suku kata menjadi sebuah kata. Pada soal nomor 2 dan 4 aura menjawab item mengenal huruf dan menyusun huruf menjadi fonem, sedangkan item menyusun fonem menjadi kata tidak bisa di jawab. Soal nomor 3 dan 5 hanya menjawab item mengenal huruf dan jika semua hasil yang diperoleh Aura dijumlahkan akan mendapatkan nilai 8, Andika memiliki kemampuan membaca permulaan sebelum di beri kemampuan metode multisensori yaitu mendapatkan nilai 8, nilai tersebut diperoleh dari hasil observasi dimana pada soal nomor 1 dan 4 hanya menjawab item mengenal huruf. Pada soal nomor 2 dan 3 Andika menjawab item mengenal huruf dan menyusun huruf menjadi fonem dan pada soal nomor 5 Andika menjawab item mengenal huruf dan menyusun fonem menjadi kata, jika hasil tesebut dijumlahkan Andika mendapatkan nilai 8.

 Aufa memiliki kemampuan membaca permulaan sebelum di beri kemampuan metode multisensori yaitu mendapatkan nilai 8, nilai tersebut diperoleh dari hasil observasi dimana pada soal nomor 1 Aufa menjawab item mengenal huruf dan menyusun huruf menjadi fonem. Pada soal nomor 2 dan 4 Aufa menjawab item mengenal huruf dan menyusun fonem menjadi kata. Pada soal nomor 3 dan 5 Aufa hanya menjawab item mengenal huruf dan jika hasil tesebut dijumlahkan Aufa mendapatkan nilai 8. Abang memiliki kemampuan membaca permulaan sebelum di beri kemampuan metode multisensori yaitu mendapatkan nilai 8, nilai tersebut diperoleh dari hasil observasi dimana pada soal nomor 1 dan 5 berhasil menyelesaikan item mengenal huruf dan menyusun fonem nenjadi kata, pada soal nomor 2 Abang menyelesaikan item mengenal huruf dan menyusun huruf menjadi fonem, dan pada soal nomor 3 dan 4 Abang hanya menjawab item mengenal huruf, selanjutnya jika hasil yang di peroleh Abang dijumlahkan akan mendapatkan nilai 8.

Adin memiliki kemampuan membaca permulaan sebelum di beri perlakuan metode multisensori mendapatkan nilai 8, nilai tersebut diperoleh dari hasil observasi di mana pada soal nomor 1 dan 5 Adin menjawab item mengenal huruf dan menyusun fonem menjadi kata, pada soal nomor 2 dan 3 Adin hanya menjawab item ngenal huruf, pada soal nomor 4 adin menjawab item mengenal huruf dan menyusun huruf menjadi fonem. Jika hasil tersebut dijumlahkan maka Adin akan mendapatkan nilai 8.

Responden Ade memiliki kemampuan membaca permulaan sebelum di beri perlakuan metode multisensori mendapatkan nilai 12, nilai tersebut diperoleh dari hasil observasi di mana pada soal nomor 1, 2 dan 4 menjawab semua item yakni mengenal huruf-menyusun huruf menjadi fonem-menyusun fonem menjadi kata, pada soal nomor 3 ade hanya menjawab item mengenal huruf, pada soal nomor 5 Ade menjawab item mengenal huruf dan menyusun huruf menjadi fonem dan jika hasil tersebut dijumlahkan maka Adin akan mendapatkan nilai 12

 Dzaky memiliki kemampuan membaca permulaan sebelum di beri perlakuan metode multisensori mendapatkan nilai 12, nilai tersebut diperoleh dari hasil observasi di mana pada soal nomor 1 dan 2 menjawab semua item yakni mengenal huruf-menyusun huruf menjadi fonem-menyusun fonem menjadi kata, pada sola nomor 3 dan 5 menjawab item mengenal huruf dan menyusun huruf menjadi fonem, pada soal nomor 4 Dzaky menjawab item mengenal huruf dan menyusun fonem menjadi kata, jika hasil tersebut dijumlahkan maka Dzaky akan mendapatkan nilai 12. Responden Rangga sebelum di beri perlakuan metode multisensori memiliki kemampuan membaca permulaan mendapat nlai 12, nilai tersebut diperoleh dari hasil observasi di mana pada soal nomor 1 dan 4 menjawab semua item yakni mengenal huruf-menyusun huruf menjadi fonem-menyusun fonem menjadi kata, pada soal nomor 2, 3 dan 5 Rangga menjawab item mengenal huruf dan menyusun fonem menjadi kata, jika hasil tersebut dijumlahkan maka Rangga akan mendapatkan nilai 12.

Responden Hanief sebelum di beri perlakuan metode multisensori memiliki kemampuan membaca permulaan mendapat nlai 11, nilai tersebut diperoleh dari hasil observasi di mana pada soal nomor 1 dan 4 menjawab semua item yakni mengenal huruf-menyusun huruf menjadi fonem-menyusun fonem menjadi kata, pada soal nomor 2 dan 3 Hanief menjawab item mengenal huruf dan menyusun huruf menjadi fonem, pada soal nomor Hanief hanya menjawab item mengenal huruf, jika hasil tersebut dijumlahkan maka Rangga akan mendapatkan nilai 11.

Responden Fadli sebelum di beri perlakuan metode multisensori memiliki kemampuan membaca permulaan mendapat nlai 10, nilai tersebut diperoleh dari hasil observasi di mana pada soal nomor 1, 2, 3, dan 4 menjawab item mengenal huruf dan menyusun huruf menjadi fonem, pada soal nomor 5 Hanief hanya menjawab item mengenal huruf, jika hasil tersebut dijumlahkan maka Rangga akan mendapatkan nilai 10. Responden Safran sebelum di beri perlakuan metode multisensori memiliki kemampuan membaca permulaan mendapat nlai 10, nilai tersebut diperoleh dari hasil observasi di mana pada soal nomor 1, 3, 4, dan 5 menjawab item mengenal huruf dan menyusun huruf menjadi fonem, dan pada soal nomor 2 Safran menjawab item mengenal huruf dan menyusun fonem manjadi kata. jika hasil tersebut dijumlahkan maka Rangga akan mendapatkan nilai 10.

Tabel 4.2 kemampuan membaca permulaan anak di Paud “Melati” DWP UNM sebelum (*pre-test*) diberikan perlakuan metode multisensori.

 Interval kategori Frekuensi Presentase(%)

8 - 9 rendah 6 50

 10 - 11 sedang 3 25

 12 - 13 tinggi 3 25

 **Jumlah**  **12**  **100**

Sumber : Hasil analisis data sebelum diberi perlakuan

Tabel 4.2 diatas menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan anak di Paud “Melati” DWP UNM sebelum diberi perlakuan metode multisensori, memiliki kemampuan membaca permulaan yang berada pada kategori rendah yaitu sebanyak 6 orang anak dengan persentase 50% karena responden tersebut dalam menyelesaikan tiap item pada masing-masing soal memiliki kamampuan sebatas menyebutkan huruf namun saat diminta menunjukkan huruf yang disebutkan belum mampu menyelesaikannya, pada kategori sedang sebanyak 3 orang anak dengan persentase masing-masing 25% karena responden tersebut dalam mengenal huruf bisa menyebutkan dan menunjukkan huruf meski hanya sebagian yang benar dan responden tersebut juga mulai mampu merangkai suku kata. Pada ketegori tinggi sebanyak 3 orang dengan persentase 25% karena responden tersebut mampu meyebutkan dan menunjukkan huruf serta merangkai suku kata dan kata meski hanya sebagian yang benar kategori ini berada pada interval 12-13.

Selanjutnya sesuai nilai rata-rata kemampuan membaca permulaan anak di Pusat Layanan PAUD “MELATI” DWP UNM berdasarkan hasil observasi di peroleh nilai rata-rata sebesar 9,75 dimana nilai rata-rata tersebut pada interval 8-9 yang berarti rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan anak di Pusat Layanan PAUD “MELATI” DWP UNM sebelum di beri perlakuan (treatment) metode multisensory berada pada ketegori rendah.

1. Kemampuan membaca permulaan anak setelah *(posttest)* diberikan perlakuan metode multisensori.

Kemampuan membaca permulaan anak setelah *(posttest)* diberi perlakuan metode multisensori pada anak di Paud “Melati” DWP UNM diamati dengan instrumen sebagaimana lampiran 5 datanya sebagai berikut :

Tabel 4.3 Data kemampuan membaca permulaan anak setelah *(posttest)* diberi perlakuan metode multisensori

|  |  |
| --- | --- |
| **Responden** | **Kemampuan membaca permulaan anak setelah *(posttest)* perlakuan** |
| Ima  | 13 |
| Aura  | 10 |
| Ade  | 13 |
| Dzaky  | 13 |
| Rangga  | 13 |
| Andika  | 11 |
| Hanief  | 13 |
| Aufa  | 11 |
| Fadli  | 12 |
| Abang  | 10 |
| Adin  | 12 |
| Safran  | 13 |
| **N = 12** | **144** |
| ***Rata-rata*** | **12** |

 Sumber : Skor Hasil *Post-test*

Tabel diatas menunjukkan bahwa anak di Paud “Melati” DWP UNM setelah *(Post-test)* diberi perlakuan metode multisensori meningkat. Hasil tersebut ditunjukkan hampir semua responden. Peningkatan kemampuan membaca permulaan tersebut dapat dillihat dari hasil yang diperoleh responden, responden ima sebelum di beri perlakuan metode multisensori hanya mampu mendapatkan nilai 8 setelah diberi perlakuan metode multisensori ima mampu mendapatkan nilai 13, peningkatan ini dapat di lihat pada tabel *pretest* ima hanya menjawab satu soal yaitu soal nomor 1 dengan lengkap yaitu item mengenal huruf-menyusun huruf menjadi fonem-menyusun fonem menjadi kata. Sedangkan pada *posttest* ima hanya menyisahkan dua pertanyaan yang tidak lengkap pada soal nomor 2 item menyusun huruf menjadi fonem dan soal nomor 5 item mengenal huruf jika hasil tersebut dijumlahkan ima mendapatkan nilai 13.

Responden Aura sebelum di beri perlakuan metode multisensori hanya mampu mendapatkan nilai 8 setelah diberi perlakuan metode multisensori aura mampu mendapatkan nilai 10. Peningkatan ini dapat dilihat pada tabel *pretest* tidak satu soal pun yang mampu diselesaikan dengan lengkap sedangkan setelah diberi perlakuan metode multisensori Aura mampu menyelesaikan satu soal yaitu soal nomor 5 dengan lengkap item mengenal huruf-menyusun huruf menjadi fonem-menyusun fonem menjadi kata.

Responden ade sebelum di beri perlakuan metode multisensori hanya mampu mendapatkan nilai 12 setelah diberi perlakuan metode multisensori Ade mampu mendapatkan nilai 13, responden Ade pada pretest soal nomor 3 hanya mampu menjawab item mengenal huruf setelah diberi perlakuan metode multisensori ade mampu menjawab 2 item pada soal nomor 3 yaitu item mengenal huruf dan menyusun huruf menjadi fonem.

Responden Dzaky sebelum diberi perlakuan metode multisensori mendapatkan nilai 12 dengan menjawab 2 soal nomor 1 dan 2 dengan lengkap yaitu item mengenal huruf – menyusun huruf menjadi fonem – menyusun fonem menjadi kata, sedangkan setelah diberi perlakuan metode multisensori Dzaky mendapatkan nilai 13 dengan menjawab dengan lengkap soal nomor 1, 2, dan 4. Responden Rangga sebelum diberi perlakuan metode multisensori atau pada saat pretest mendapatkan nilai 12 menjawab 2 soal dengan lengkap yaitu soal nomor 1 dan 4 sedangkan setelah diberi perlakuan metode multisensori atau pada saat postest menjawab 3 soal yaitu nomor 1, 3, dan 4 dengan lengkap item mengenal huruf, mentusun huruf menjadi fonem, dan menyusun fonem menjadi kata. Jika hasil tersebut dijumlahkan maka rangga akan mendapatkan nilai 13.

Responden Andika sebelum diberi perlakuan metode multisensori pada saat *pretest* tidak mampu menjawab dengan lengkap pada tiap soal, sedangkan setelah diberi perlakuan atau pada saat *postest* menjawab soal nomor 1 dengan lengkap yaitu item mengenal huruf, menyusun huruf menjadi fonem, dan menyusun fonem menjadi kata. Selajutnya untuk soal 2, 3, 4, dan 5 Andika mampu menjawab dua item pada tiap soal tersebut yaitu mengenal huruf dan menyusun huruf menjadi fonem. Responden Hanief sebelum mendapatkan perlakuan metode multisensori atau pada saat pretest menjawab soal nomor 1 dan 4 dengan lengkap, setelah mendapatkan perlakuan metode multisensori Hanief menjawab soal nomor 1, 2, dan 4 dengan lengkap yaitu item mengenal huruf, menyusun huruf menjadi fonem, dan menyusun fonem menjadi kata, dan pada soal nomor 3 dan 5 Hanief menjawab dua item pada tiap soal tersebut yaitu item mengenal huruf dan menyusun huruf menjadi fonem. Jika skor yang diperoleh pada postets tersebut dijumlahkan maka Hanief akan mendapatkan nilai 13.

Responden Aufa sebelum diiberi perlakuan metode multisensori terhadapad kemampuan membaca permulaan, pada saat pretest responden Aufa tidak bisa menjawab dengan lengkap setiapsoal yang diberikan, sedangkan setelah responden diberikan perlakuan metode multisensori terhadap kemampuan membaca permulaan, responden Aufa mampu menjawab soal nomor 1 dengan lengkap yaitu item mengenal huruf, menyusun huruf menjadi fonem, dan menyusun fonem menjadi kata, selanjutnya pada soal nomor 2, 3, 4, dan 5 responden Aufa mampu menjawab dua item pada tiap soal yaitu mengenal huruf dan menyusun huruf menjadi fonem. Jika skor yang diperoleh responden dijumlahkan maka responden Aufa akan mendapatkan nilai 11 dan dari hasil tersebut dapat di lihat jelas peningkatan responden Aufa dari pretest mendapatkan nilai 8.

Responden Fadli sebelum diberi perlakuan metode multisensori terhadapad kemampuan membaca permulaan, pada saat pretest responden Fadli tidak bisa menjawab dengan lengkap setiapsoal yang diberikan, sedangkan setelah responden diberikan perlakuan metode multisensori terhadap kemampuan membaca permulaan, responden Fadli mampu menjawab soal nomor 1 dan 2 dengan lengkap yaitu item mengenal huruf, menyusun huruf menjadi fonem, dan menyusun fonem menjadi kata, dan pada soal nomor 3 responden Fadli mampu menjawab dua item yaitu mengenal huruf dan menyusun fonem menjadi kata, pada soal nomor 4 dan 5 responden Fadli juga menjawab dua item pada masing-masing soal tersebut yaitu item mengenal huruf dan menyusun huruf menjadi fonem. Dari hasil tersebut responden Fadli mendapatkan nilai 12 yang berarti mengalami peningkatan dibandingkan hasil yang diperoleh saat pretest yaitu nilai 10.

Responden Abang sebelum diberi perlakuan metode multisensori terhadapad kemampuan membaca permulaan, pada saat pretest responden Abang tidak bisa menjawab dengan lengkap setiap soal yang diberikan, sedangkan setelah responden diberikan perlakuan metode multisensori terhadap kemampuan membaca permulaan, responden Abang mampu menjawab soal nomor 1 dengan lengkap yaitu item mengenal huruf, menyusun huruf menjadi fonem, dan menyusun fonem menjadi kata, pada soal nomor 2 dan 4 menjawab masing-masing dua item yaitu mengenal huruf dan menyusun huruf menjadi fonem, pada soal nomor 3 menjawab satu item mengenal huruf, dan pada soal nomor 5 responden mampu menjawab dua item yaitu item mengenal huruf dan menyusun fonem menjadi kata. Dari hasil postest tersebut responden Abang mendapatkan nilai 10 dan ini berarti responden mengalami peningkatan kemampuan membaca permulaan setelah mendapatkan perlakuan metode multisensori dibandingkan sebelum mendapatkan perlakuan metode multisensori responden hanya mendapatkan nilai 8 dari hasil prestest.

Responden Adin sebelum diberi perlakuan metode multisensori terhadapad kemampuan membaca permulaan, pada saat pretest responden Adin tidak bisa menjawab dengan lengkap setiap soal yang diberikan, sedangkan setelah responden diberikan perlakuan metode multisensori terhadap kemampuan membaca permulaan, responden Adin mampu menjawab soal nomor 1 dan 4 dengan lengkap yaitu item mengenal huruf, menyusun huruf menjadi fonem, dan menyusun fonem menjadi kata, dan pada soal nomor 2, 3, dan 5 responden menjawab dua item masing-masing item mengenal huruf dan menyusun huruf menjadi fonem. Dari hasil postest tersebut jika dijumlahkan maka responden Adin akan mendapatkan nilai 12. Responden Adin juga mengalami peningkatan kemampuan membaca permulaan setelah mendapatkan perlakuan metode multisensori jika dilihat dari hasil sebelumnya respoden hanya mendapatkan nilai 8 sebelum mendapatkan perlakuan metode multisensori.

Responden Safran sebelum diberi perlakuan metode multisensori terhadapad kemampuan membaca permulaan, pada saat pretest responden Safran tidak bisa menjawab dengan lengkap setiap soal yang diberikan, sedangkan setelah responden diberikan perlakuan metode multisensori terhadap kemampuan membaca permulaan, responden Safran mampu menjawab soal nomor 1, 2 dan 3 dengan lengkap yaitu item mengenal huruf, menyusun huruf menjadi fonem, dan menyusun fonem menjadi kata, pada soal nomor 4 dan 5 menjawab dua item masing-masing item mengenal huruf dan menyusun huruf menjadi fonem. Hasil postest yang di perolah responden Safran adalah nilai 13 dan jika dibandingkan nilai yang diperoleh pada saat prestest mendapat nilai 10 artinya responden Safran mengalami peningkatan kemampuan membaca permulaan setelah mendapatkan perlakuan metode multisensori.

Tabel 4.4 Kemampuan Membaca Permulaan Anak Setelah (Posttest) Diberikan Perlakuan Metode Multisensori.

 Interval kategori Frekuensi Presentase(%)

8 - 9 rendah 0 -

 10 - 11 sedang 5 41,67

 12 - 13 tinggi 7 58,33

 **Jumlah**  **12**  **100**

Sumber : Hasil analisis data setelah diberikan perlakuan

Tabel diatas menunjukkan bahwa anak di Pusat Layan PAUD “Melati” DWP UNM setelah *(Post-test)* diberi perlakuan metode multisensori, kemampuan membaca permulaan anak berada pada kategori rendah sebanyak 0 responden karena tidak ada lagi responden yang hanya menjawab satu item dalam satu soal , kemudian kategori sedang sebanyak 5 orang responden atau 41,67% hal ini terjadi karena responden tersebut pada saat postest mampu menjawab soal dengan cukup baik yaitu menjawab dua item pada masing masing soal, kategori tinggi berada pada interval 12-13 sebanyak 7 orang responden atau 58,33 karena responden tersebut mampu menjawab dua sampai tiga soal dengan lengkap yaitu item mengenal huruf, menyusun hurufmenjadi fonem dan menyusun fonem menjadi kata. Kemudian pada soal yang lain responden menjawab dua item pada masing-masing soal. Selanjutnya sesuai nilai rata-rata kemapuan membaca permulaan anak di Pusat Layan PAUD “Melati” DWP UNM dari data tersebut di atas diperoleh nilai rata-rata 12 dimana nilai rata-rata tersebut berada pada interval 12-13 yang berarti masuk pada kategori tinggi. Hal ini menandakan bahwa kemampuan membaca permulaan anak didik di Pusat Layan PAUD “Melati” DWP UNM setelah diberi perlakuan metode multisensory mengalami peningkatan karenah nilai rata-rata yang di peroleh berada pada kategori tinggi.

1. Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah “Pengaruh Penerapan Metode Multisensory Terhadap Perkembangan Kemampuan Membaca Permulaan Di Paud Melati Dwp UNM”. untuk menguji hipotesis diatas, terlebih dahulu disajikan data kemampuan membaca permulaan anak berdasarkan hasil observasi, baik itu *pretest* maupun *posttest.*

Untuk mengetahui signifikansi perbedaan kemampuan membaca permulaan anak sebelum *(pre-test)* dan sesudah *(posttest)* pemberian bermain kartu kata digunakan uji statistik non-parametrik *Wilcoxoanks Test*.

Adapun langkah-langkahnya dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Melakukan perjenjangan untuk tiap-tiap benda dari pasangan pengamatan (Yi – Xi) sesuai dengan besarnya, dari yang terkecil sampai yang terbesar tanpa memperhatikan tanda dari benda itu (nilai benda absolute)
2. Bubuhkan tanda positif atau negatif pada jenjang untuk tiap benda itu. Beda 0 tidak diperhatikan.
3. Jumlahkan semua jenjang bertanda + atau semua jenjang yang bertanda -, tergantung darimana yang memberikan jumlah yang lebih kecil setelah tandanya dihilangkan. Notasikan jumlah jenjang yang lebih kecil setelah tandanya dihilangkan. Notasikan jumlah jenjang yang lebih kecil ini dengan T.
4. Bandingkan nilai T yang diperoleh dengan nilai T untuk uji jenjang bertanda Wilcoxon (Djarwanto, 2002 : 26)

Untuk perhitungannya dapat disajikan bantuan tabel sebagai berikut ini.

Tabel 4.5 kemampuan membaca permulaan anak dari 12 anak sebelum *(pretest)* dan setelah *(posttest)* diberi perlakuan metode multisensori.

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Responden | Xi | Yi | BedaYi – Xi | Jenjang | Tanda |
| + | -  |
| 1 | 8 | 13 | +5 | 12 | 12 | - |
| 2 | 8 | 10 | +2 | 5,5 | 5,5 | - |
| 3 | 12 | 13 | +1 | 2 | 2 | - |
| 4 | 12 | 13 | +1 | 2 | 2 | - |
| 5 | 12 | 13 | +1 | 2 | 2 | - |
| 6 | 8 | 11 | +3 | 2 | 2 | - |
| 7 | 11 | 13 | +2 | 9 | 9 | - |
| 8 | 8 | 11 | +3 | 5,5 | 5,5 | - |
| 9 | 10 | 12 | +2 | 9 | 9 | - |
| 10 | 8 | 10 | +2 | 5,5 | 5,5 | - |
| 11 | 8 | 12 | +3 | 11 | 11 | - |
| 12 | 10 | 13 | +3 | 9 | 9 | - |
| **jumlah** | **117** | **144** |  | **T = 78** | **T = 0** |
| **Rata-rata** | **9,75** | **12** |  |  |  |

 Dari tabel diatas diperoleh jumlah jenjang bertanda + = 78 dan jumlah jenjang bertanda min (-) = 0. Jadi T = yaitu jumlah jenjang yang lebih kecil.

Kriteria pengujiannya :

Ho diterima apabila T $\geq $ T$α$

Ho ditolak apabila T $\leq $ T$α$

Untuk mengetahui signifikansi perbedaan kemampuan membaca permulaan anak sebelum dan sesudah pemberian metode multisensori digunakan uji statistik non-parametrik *Wilcoxons Test.* Berdasarkan uji statistik dilihat dari perbedaan skor kemampuan membaca permulaan anak sebelum dan sesudah pemberian metode multisensori, diperoleh T*(hitung)* = 0 (dengan n = 12, $∝$ = 0,05 = 14) yang berarti T*(hitung)* $>$ T*(tabel)* yaitu (0 $>$ 14). Adapun dengan perhitungan harga kritis Z diperoleh nilai Z adalah Z*hitung*(-3,061) $< $ *tabel* (-3,32). Dengan demikian hipotesa penelitian diterima, yang berarti dapat ditarik kesimpulan bahwa pemberian metode multisensori signifikan untuk kemampuan membaca permulaan anak di Pusat Layanan PAUD ”Melati” DWP UNM Kota Makassar.

1. **Pembahasan**

Proses pemberian perlakuan yang berlangsung selama 1 bulan dilaksanakan sebanyak 5 kali pertemuan, yang diawali dengan pemberian pretest. Sebelum perlakuan diberikan pada responden terlebih dahulu di berikan informasi tentang kegiatan yang akan dilaksanakan. Setelah itu masing-masing responden diajak untuk mengenal berbagai macam bentuk dan bunyi huruf dengan menggunakan berbagai macam media yang berbeda misalnya tulisan di papan tulis, kartu huruf, menulis huruf di atas pasir, dan membentuk huruf menggunakan plastisin, kemudian mereka diminta untuk menyusun huruf menjadi suku kata dan suku kata menjadi kata. Pemberian perlakuan tersebut difokuskan pada penerapan metode multisensory.

Metode multisensory adalah salah satu bentuk metode yang sesuai digunakan untuk membantu mengembangkan kemampuan membaca permulaan pada anak karena metode ini menggunakan seluruh panca indera. Metode ini berlandaskan asumsi bahwa anak akan dapat belajar dengan baik apabila materi pengajaran disajikan dalam berbagai modalitas alat indra.

Metode multisensory yang diberikan dalam penelitian ini terbukti mampu memberikan hasil yang signifikan terhadap kemampuan membaca permulaan pada anak. Hal ini terbukti dengan adanya perubahan kemampuan membaca permulaan anak dengan melihat skor yang diperoleh sebelum post-test yang pada awalnya kategori rendah sebanyak 50%, sedang sebanyak 25% dan tinggi sebanyak 25%. Dan setelah post-test terjadi perubahan yang signifikan pada kategori rendah sebanyak 0%, sedang sebanyak 41,67%, dan tinggi sebanyak 58,33%.

Kemampuan membaca permulaan anak sebelum diberikan perlakuan metode multisensory, skor yang paling rendah adalah 8 yang diperoleh 6 orang responden dimana tidak satupun soal yang mampu diselesaikan dan skor yang paling tinggi adalah 12 yang diperoleh 3 orang responden yang hanya bisa menyelesaikan paling banyak 2 soal. Dengan hasil pretest tersebut dapat disimpulkan bahwa bahwa kemampuan membaca permulaan anak usia dini di Pusat Layanan PAUD ”Melati” DWP UNM Kota Makassar masih tergolong rendah.

Sedangkan kemampuan membaca permulaan anak setelah diberi perlakuan metode multisensory, skor yang paling rendah adalah 10 yang diperoleh 2 orang responden yang mampu menyelesaikan soal bagian mengenal huruf dan menyusun suku kata dan merampungkan satu soal dan skor yang paling tinggi adalah 13 yang diperoleh 6 orang responden hanya menyisahkan satu soal yang tidak diselesaikan berarti responden ini mampu menyelesaikan soal mengenal huruf dan menyusun suku kata dan meski semua soal belum rampung terselesaikan responden ini mampu mengerjakan soal menyusun suku kata menjadi kata. Dengan melihat data tersebut dapat dilihat perkembangan membaca permulaan anak meningkat.

Dari hasil tersebut dapat dilihat pengaruh metode multisensory terhadap kemampuan membaca permulaan yang mengalami perubahan signifikan dari skor hasil perbandingan pretest dan post-test. Ini berarti anak akan lebih cepat meningkatkan kemampuan membaca permulaannya dengan menggunakan metode multisensori. Hal ini sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Yusuf (2003: 95) yang menyatakan, pendekatan multisensory berdasarkan pada asumsi bahwa anak akan dapat belajar dengan baik apabila materi pengajaran disajikan dalam berbagai modalitas alat indera.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**A. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis data yang dikemukakan pada bab IV maka dapat diambil kesimpulan hasil penelitian sebagai berikut :

1. Tingkat kemampuan membaca permulaan anak untuk kelompok anak yang di beri perlakuan dengan metode multisensory pada kelompok B di Pusat Layanan PUAD “MELATI” DWP UNM meningkat.
2. Tingkat kemampuan membaca permulaan anak didik yang diajar tanpa menggunakan metode multisensory pada kelompok B di Pusat Layanan PUAD “MELATI” DWP UNM kurang meningkat.
3. Ada pengaruh penerapan metode multisensory terhadap tingkat kemampuan membaca permulaan anak didik di Pusat Layanan PUAD “MELATI” DWP UNM.

**B. Saran**

Sesuai dengan kesimpulan di atas, diajukan saran, yaitu bagi penentu kebijakan, hendaknya memperhatikan metode pembelajaran sebagai salah satu penunjang keberhasilan peroses belajar mengajar. Bagi guru, hendaknya mengaplikasikan penerapan metode multisensory melalui eksperimen karena dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak didik di Pusat Layanan PUAD “MELATI” DWP UNM. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya, diharapkan meneliti kembali masalah yang sama sebagai langkah perevisian dan penyempurnaan hasil penelitian ini dengan menggunakan rancangan penelitian yang lebih inovatif.

60

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdurrahman, M. 1999. *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta:

Rineka Cipta.

Ampuni, S.1999. Proses Kognitif dalam Pemahaman Bacaan. *Buletin Psikologi*,

II, 2.

 . 2004. Proses Kognitif dalam Pemahaman Bacaan. *Buletin Psikologi*,

VI, 2.

Atkinson, R. L. 1997. *Pengantar Psikologi Jilid 1 - Edisi 8* (Alih Bahasa:

Nurdjannah Taufiq dan Rukmini Barhana). Jakarta: Erlangga.

 . 1999. *Pengantar Psikologi Jilid I-Edisi 11* (Widjaja Kusuma). Jakarta: Interaksara

Ayriza, Y. 2005. Perbandingan Efektivitas Tiga Metode Membaca Permulaan

dalam Meningkatkan Kesadaran Fonologis Anak Prasekolah. *Tesis*.

Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.

Dardjowidjojo, S. 2003. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa*

*Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Doman, G., dan Doman, J. 2005. *How To Teach Your Baby To Read: Bagaimana*

*Mengajar Bayi Anda Membaca* (Alih Bahasa: Grace Satyadi). Jakarta:

Tigaraksa Satria.

Hadi, Sutrisno. 2004. *Statistik Jilid I.* Yogyakarta : Andi Offset

Hurlock, E. B. 1991. *Perkembangan Anak Jilid 1* (Alih Bahasa: Meitasari

Tjandrasa dan Muslichach Zarkasih). Jakarta : Erlangga.

Mar’at, S. 2005. *Psikolinguistik – Suatu Pengantar*. Bandung: Refika Aditama.

62

Myers, P.I., dan Hammil, D.D. 1976. *Methods for Learning Disorder*. Canada:

John Wiley and Sons.

Nursinah. 2003. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Usia Din*i*. KTI* Makassar: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.

Ross, E. P., Burns, P.C., dan Roe, B. D. 1984. *Teacing Reading in Today’s Elementery School*(Alih Bahasa: Juda Damanik)*.* Jakarta: Erlangga.

Santrock, J. W. 2002. *Life-Span development jilid* *I* (Alih Bahasa: Juda Damanik dan Achmad Chusairi). Jakarta: Erlangga.

 Sugiono, 2011. *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*, R8D. *Alfabet*. Bandung

Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1999. *Kamus*

*Besar Bahasa Indonesia* – Edisi Kedua, Cetakan Kesepuluh. Jakarta: Balai

Pustaka.

Walgito, B. 2002. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi.

Yusuf, M. 2003. *Pendidikan bagi Anak dengan Problema Belajar*. Solo: Tiga

Serangkai Pustaka Mandiri.

***Lampiran 1*** : kisi-kisi instrumen observasi untuk mengarang data Kemampuan Membaca Permulaan Anak di Pusat Layanan PUAD “MELATI” DWP UNM.

Nama Anak :

Kelas :

Umur :

Alamat :

Jenis Kelamin :

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Variabel | Indikator | Item | Skor |
| B | C | K |
| Kemampuan membaca permulaan anak di Pusat Layanan PUAD “MELATI” DWP UNM | Mengenal huruf | Bagaimanakah kemampuan anak dalam menyebutkan huruf?1. Bagaimanakah kemampuan anak dalam menunjukkan huruf?
 |  |  |  |
| 1. Mengenal suku kata
 | 1. Apakah anak bisa meyebutkan suku kata?
2. Apakah anak bisa merangkai huruf menjadi suku kata?
 |  |  |  |
| Mengenal kata | 1. Bagaimanakah kemampuan anak dalam menunjukkan kata?
2. Bagaimanakah kemampuan anak dalam merangkai kata?
 |  |  |  |

Keterangan :

B : Baik (3)

C : Cukup (2)

K : Kurang (1)

***Lampiran 2***

1. Petunjuk tes kemampuan membaca permulaan
* Jawablah pertanyaan berikut dengan benar!
1. Soal.
2. a) Anak mengambil huruf “ b, o, l, dan a” dari kata “ bola ”
3. ya
4. tidak

b) Anak menyusun suku kata “bo” dan ”la” dari kata “bola”

1. ya
2. tidak

c) Anak menyusun suku kata “bola”

1. ya
2. tidak
3. a) Anak mengambil huruf “ t, o, p dan i” dari kata “ topi ”
4. ya
5. tidak

b) Anak menyusun suku kata “to” dan ”pi” dari kata “topi”

1. ya
2. tidak

c) Anak menyusun kata “bola”

1. ya
2. tidak
3. a) Anak mengambil huruf “ m, o, b, i, dan l” dari kata “ mobil ”
4. ya
5. tidak

b) Anak menyusun suku kata “mo” dan ”bil” dari kata “mobil”

1. ya
2. tidak

c) Anak menyusun kata “mobil”

1. ya
2. tidak
3. a) Anak mengambil huruf “ r, o, d, dan a” dari kata “ roda ”
4. ya
5. tidak

b) Anak menyusun suku kata “ro” dan ”da” dari kata “roda”

1. ya
2. Tidak

c) Anak menyusun kata “roda”

1. Ya
2. Tidak
3. A)Anak mengambil huruf “ w, i, s, a, t, dan a” dari kata “ wisata ”
4. Ya
5. Tidak

b) Anak menyusun suku kata “wi, sa dan ”ta” dari kata “wisata”

1. Ya
2. Tidak

c) Anak menyusun kata “wisata”

1. Ya
2. Tidak

***Lampiran 3***

**PEDOMAN OBSERVASI**

Nama : ……………………

No. induk : ……………………

Kelompok : ……………………

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Yang diamati | Benar1 | Salah0 |  |
| 1. | Anak mengambil huruf “ b, o, l, dan a” dari kata “ bola ” |  |  |
|  | Anak menyusun suku kata “bo” dan ”la” dari kata “bola” |  |  |
|  | Anak menyusun kata “bola” |  |  |
| 2.  | Anak mengambil huruf “ t, o, p dan i” dari kata “ topi ” |  |  |  |
|  | Anak menyusun suku kata “to” dan ”pi” dari kata “topi” |  |  |
|   | Anak menyusun kata “topi” |  |  |  |
| 3. | Anak mengambil huruf “ m, o, b, i dan l” dari kata “mobil” |  |  |  |
|   | Anak menyusun suku kata “mo” dan ”bil” dari kata “mobil” |  |  |  |
|   | Anak menyusun kata “mobil” |  |  |  |
| 4. | Anak mengambil huruf “ r, o, d dan a” dari kata “roda” |  |  |  |
|   | Anak menyusun suku kata “ro” dan ”da” dari kata “roda” |  |  |
|   | Anak menyusun kata “ roda ” |  |  |
| 5. | Anak mengambil huruf “ w, i, s, a, t dan a” dari kata “wisata” |  |  |
|  | Anak menyusun suku kata “wi,sa” dan ”ta” dari kata “wisata” |  |  |
|  | Anak menyusun kata “wisata” |  |  |

***Lampiran 4***

**SKOR HASIL *PRETEST***

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Responden/subjek | Skor | Jumlah |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| a | b | c | a | b | c | a | b | c | a | b | c | a | b | c |
| 1 | Ima  | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 0 | 1 | 0 | 0 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 0 | 8 |
| 2 | Aura  | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 0 | 0 | 1 | 1 | 0 | 1 | 0 | 0 | 8 |
| 3 | Ade  | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 12 |
| 4 | Dzaky  | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 0 | 12 |
| 5 | Rangga  | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 12 |
| 6 | Andika  | 1 | 0 | 0 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 1 | 0 | 0 | 1 | 0 | 1 | 8 |
| 7 | Hanief  | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 0 | 11 |
| 8 | Aufa  | 1 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 0 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 0 | 8 |
| 9 | Fadli  | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 10 |
| 10 | Abang  | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 0 | 0 | 1 | 0 | 1 | 0 | 0 | 1 | 0 | 1 | 8 |
| 11 | Adin  | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 0 | 1 | 0 | 0 | 1 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 8 |
| 12 | Safran  | 1 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 10 |
| **Total**  | **117** |

***Lampiran 5***

**SKOR HASIL *POSTTEST***

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Responden/subjek | Skor  | Jumlah |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| a | b | c | a | b | c | a | b | c | a | b | c | a | b | c |
| 1 | Ima | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 13 |
| 2 | Aura  | 1 | 1 | 0 | 0 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 10 |
| 3 | Ade | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 13 |
| 4 | Dzaky | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 13 |
| 5 | Rangga  | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 13 |
| 6 | Andika  | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 11 |
| 7 | Hanief  | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 13 |
| 8 | Aufa | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 11 |
| 9 | Fadli  | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 12 |
| 10 | Abang | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 0 | 0 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 1 | 10 |
| 11 | Adin | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 12 |
| 12 | Safran  | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 13 |
| **Total**  | **144** |

***Lampiran 6***

 Uji Analisis *Wilcoxon*

Distribusi sampling T yaitu :

E (T) = $n (n+1)$

 4

= 12 (12 + 1) = 156 = 39

 4 4

$σ$T=$\sqrt{\frac{n \left(n+1\right)(2n+1)}{24}}$

 =$\sqrt{\frac{12 \left(12 + 1\right)(2.12+1)}{24}}$

 = $\sqrt{\frac{12 \left(13\right)(24+1)}{24}}$

 = $\sqrt{\frac{(156) (25)}{24}}$

 = $\sqrt{\frac{3900}{24}}$ = $\sqrt{162,5}$

$σ$T = 12,74

**Untuk landasan pengujian nilai Z**

Z = $T-E\left(T\right)$

 $σ$T

 = 0 – 39 = - 39

 12,74 12,74

Z = - 3,061

Catatan

Dari perhitungan diatas diperoleh nilai Z *hitung* = - 3,061 nilai tersebut dibandingkan dengan Z *tabel =* - 3,32 berarti terdapat perbedaan (hipotesa diterima).

***Lampiran 7***

Tabel harga kritis T dalam Tes Ranking bertanda *Wilcoxon*

|  |  |
| --- | --- |
| N | Tingkat signifikansi untuk tes satu sisi |
| .025 | .01 | .005 |
| Tingkat signifikansi untuk tes dua sisi |
| .05 | .02 | .01 |
| 6 | 0 | - | - |
| 7 | 2 | 0 | - |
| 8 | 4 | 2 | 0 |
| 9 | 6 | 3 | 2 |
| 10 | 8 | 5 | 3 |
|  |  |  |  |
| 11 | 11 | 7 | 5 |
| 12 | 14 | 10 | 7 |
| 13 | 17 | 13 | 10 |
| 14 | 21 | 16 | 13 |
| 15 | 25 | 20 | 16 |
|  |  |  |  |
| 16 | 30 | 24 | 20 |
| 17 | 35 | 28 | 23 |
| 18 | 40 | 33 | 28 |
| 19 | 46 | 38 | 32 |
| 20 | 52 | 43 | 38 |
|  |  |  |  |
| 21 | 59 | 49 | 43 |
| 22 | 66 | 56 | 49 |
| 23 | 73 | 62 | 55 |
| 24 | 81 | 69 | 61 |
| 25 | 89 | 77 | 68 |

***Lampiran 8***

Tabel Distribusi Z

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Z | 0.00 | 0.01 | 0.02 | 0.03 | 0.04 | 0.05 | 0.06 | 0.07 | 0.08 | 0.09 |
| -5,0 | 0.0000003 |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| -4.5 | 0.000003 |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| -4,0 | 0.00003 |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| -3,5 | 0.0002 | 0.0002 | 0.0002 | 0.0002 | 0.0002 | 0.0002 | 0.0002 | 0.0002 | 0.0002 | 0.0002 |
| -3,4 | 0.0003 | 0.0003 | 0.0003 | 0.0003 | 0.0003 | 0.0003 | 0.0003 | 0.0003 | 0.0003 | 0.0002 |
| -3.3 | 0.0005 | 0.0005 | 0.0005 | 0.0004 | 0.0004 | 0.0004 | 0.0004 | 0.0004 | 0.0004 | 0.0003 |
| -3.2 | 0.0007 | 0.0007 | 0.0006 | 0.0006 | 0.0006 | 0.0006 | 0.0006 | 0.0005 | 0.0005 | 0.0005 |
| -3.1 | 0.0010 | 0.0009 | 0.0009 | 0.0009 | 0.0008 | 0.0008 | 0.0008 | 0.0008 | 0.0007 | 0.0007 |
| -3,0 | 0.0013 | 0.0013 | 0.0013 | 0.0012 | 0.0012 | 0.0011 | 0.0011 | 0.0011 | 0.0010 | 0.0010 |
| -2.9 | 0.0019 | 0.0018 | 0.0018 | 0.0017 | 0.0016 | 0.0016 | 0.0015 | 0.0015 | 0.0014 | 0.0014 |
| -2.8 | 0.0026 | 0.0025 | 0.0024 | 0.0023 | 0.0023 | 0.0022 | 0.0021 | 0.0021 | 0.0020 | 0.0019 |
| -2.7 | 0.0035 | 0.0034 | 0.0033 | 0.0032 | 0.0031 | 0.0030 | 0.0029 | 0.0028 | 0.0027 | 0.0026 |
| -2.6 | 0.0047 | 0.0045 | 0.0044 | 0.0043 | 0.0041 | 0.0040 | 0.0039 | 0.0038 | 0.0037 | 0.0036 |
| -2.5 | 0.0062 | 0.0060 | 0.0059 | 0.0057 | 0.0055 | 0.0054 | 0.0052 | 0.0051 | 0.0049 | 0.0048 |
| -2.4 | 0.0082 | 0.0080 | 0.0078 | 0.0075 | 0.0073 | 0.0071 | 0.0069 | 0.0068 | 0.0066 | 0.0064 |
| -2.3 | 0.0107 | 0.0104 | 0.01020 | 0.0099 | 0.0096 | 0.0094 | 0.0091 | 0.0089 | 0.0087 | 0.0084 |
| -2.2 | 0.0139 | 0.0136 | 0.0132 | 0.0129 | 0.0125 | 0.0122 | 0.0119 | 0.0116 | 0.0113 | 0.0110 |
| -2,1 | 0.0179 | 0.0174 | 0.0170 | 0.0166 | 0.0162 | 0.0158 | 0.0154 | 0.0150 | 0.0146 | 0.0143 |
| -2.0 | 0.0228 | 0.0222 | 0.0217 | 0.0212 | 0.0207 | 0.0202 | 0.0197 | 0.0192 | 0.0188 | 0.0183 |
| 1.9 | 0.0287 | 0.0281 | 0.0274 | 0.0268 | 0.0262 | 0.0256 | 0.0250 | 0.0244 | 0.0239 | 0.0233 |
| -1.8 | 0.0359 | 0.0351 | 0.0344 | 0.0336 | 0.0329 | 0.0322 | 0.0314 | 0.0307 | 0.0301 | 0.0294 |
| -1.7 | 0.0446 | 0.0436 | 0.0427 | 0.0418 | 0.0409 | 0.0401 | 0.0392 | 0.0384 | 0.0375 | 0.0367 |
| -1.6 | 0.0548 | 0.0537 | 0.0526 | 0.0516 | 0.0505 | 0.0495 | 0.0485 | 0.0475 | 0.0465 | 0.0455 |
| -1.5 | 0.0668 | 0.0655 | 0.0643 | 0.0630 | 0.0618 | 0.0606 | 0.0594 | 0.0582 | 0.0571 | 0.0559 |
| -1.4 | 0.0808 | 0.0793 | 0.0778 | 0.0764 | 0.0749 | 0.0735 | 0.0721 | 0.0708 | 0.0694 | 0.0681 |
| -1.3 | 0.0968 | 0.0951 | 0.0934 | 0.0918 | 0.0901 | 0.0885 | 0.0869 | 0.0853 | 0.0838 | 0.0823 |
| -1.2 | 0.1151 | 0.1131 | 0.1112 | 0.1093 | 0.1075 | 0.1056 | 0.1038 | 0.1020 | 0.1003 | 0.0985 |
| -1.1 | 0.1357 | 0.1335 | 0.1314 | 0.1292 | 0.1271 | 0.1251 | 0.1230 | 0.1210 | 0.1190 | 0.1170 |
| -1.0 | 0.1587 | 0.1562 | 0.1539 | 0.1515 | 0.1492 | 0.1469 | 0.1446 | 0.1423 | 0.1401 | 0.1379 |
| -0.9 | 0.1841 | 0.1814 | 0.1788 | 0.1762 | 0.1736 | 0.1711 | 0.1685 | 0.1660 | 0.1635 | 0.1611 |
| -0.8 | 0.2119 | 0.2090 | 0.2061 | 0.2033 | 0.2005 | 0.1977 | 0.1949 | 0.1922 | 0.1894 | 0.1867 |
| -0.7 | 0.2420 | 0.2389 | 0.2358 | 0.2327 | 0.2296 | 0.2266 | 0.2236 | 0.2206 | 0.2177 | 0.2148 |
| -0.6 | 0.2743 | 0.2709 | 0.2676 | 0.2643 | 0.2611 | 0.2578 | 0.2546 | 0.2514 | 0.2483 | 0.2451 |
| -0.5 | 0.3085 | 0.3050 | 0.3015 | 0.2981 | 0.2946 | 0.2912 | 0.2877 | 0.2843 | 0.2810 | 0.2776 |
| -0.4 | 0.3446 | 0.3409 | 0.3372 | 0.3336 | 0.3300 | 0.3264 | 0.3228 | 0.3192 | 0.3156 | 0.3121 |
| -0.3 | 0.3821 | 0.3783 | 0.3745 | 0.3707 | 0.3669 | 0.3632 | 0.3594 | 0.3557 | 0.3520 | 0.3483 |
| -0.2 | 0.4207 | 0.4168 | 0.4129 | 0.4090 | 0.4052 | 0.4013 | 0.3974 | 0.3936 | 0.3897 | 0.3859 |
| -0.1 | 0.4602 | 0.4562 | 0.4522 | 0.4483 | 0.4443 | 0.4404 | 0.4364 | 0.4325 | 0.4286 | 0.4247 |
| -0.0 | 0.5000 | 0.4960 | 0.4920 | 0.4880 | 0.4840 | 0.4801 | 0.4761 | 0.4721 | 0.4681 | 0.4641 |